

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA KE NEGARA
MITRA PERDAGANGAN UTAMA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2023**

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA KE NEGARA
MITRA PERDAGANGAN UTAMA**

**ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIA'S COCOA
EXPORTS TO MAJOR TRADING PARTNER COUNTRIES**

OLEH :

FADILLAH

1900854201019

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat
sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Agribisnis

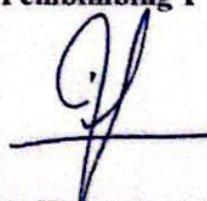


Siti Abir Wulandari, S.TP., M.Si

NIDN : 1005018204

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing 1



Siti Abir Wulandari, S. TP., M.Si

NIDN : 1005018204

Dosen Pembimbing 11



Dr. Ir Zainuddin, M.Si

NIDN : 10170116401

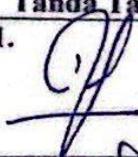
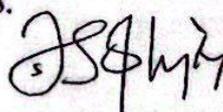
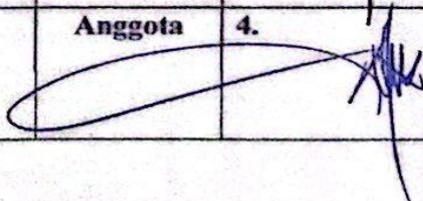
**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada tanggal 02 Agustus
2023.**

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Agustus 2023

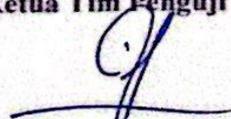
Jam : 09.00 Wib

Tempat : Ruang Ujian Skripsi, Fakultas Pertanian

TIM PENGUJI			
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Siti Abir Wulandari, S. TP., M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Ir. Zainuddin, M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Asmaida, S.Pi, M.Si	Anggota	3. 
4.	Ir. Nida Kumala, MP	Anggota	4. 

Jambi, 02 Agustus 2023

Ketua Tim Penguji



Siti Abir Wulandari, S. TP., M.Si

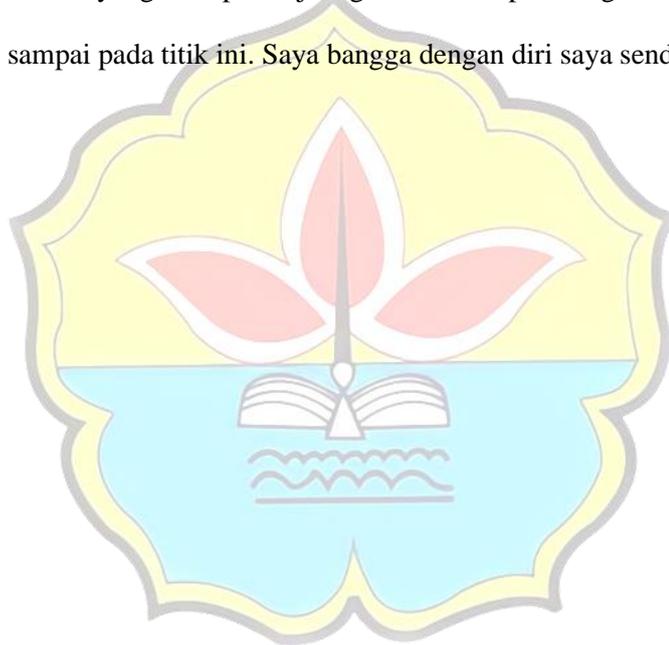
NIDN 1005018204

UCAPAN TERIMA KASIH

Penullis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih banyak kepada :

1. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Misno, Ibu Romlah Aini dan adik saya Feby Rommila Putri yang tidak pernah berhenti memberikan semangat, dukungan, dan doa serta cinta kasih sayang yang diberikan kepadaku. Persembahan ini belum cukup terbayarkan dengan segala kasih sayang dan pengorbanan kalian. Terimakasih banyak Bapak, Mamak dan adik. aku sangat menyayangi kalian dari apapun yang kumiliki.
3. Kepada Ibu Siti Abir Wulandari, S.TP., M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Zainuddin, M.Si selaku pembimbing skripsi II terimakasih banyak karena sudah sangat peduli dengan anak bimbingannya, telah sabar membimbing, memberikan motivasi, memberikan arahan dan dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Bimbingan serta arahan dari Ibu dan Bapak sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak Ibu dan Bapak semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.
4. Dosen penguji ibu Asmaida, S.Pi, M.Si selaku penguji I, Ibu Ir. Nida Kumala, MP selaku penguji II yang telah membantu dalam mengkritik dan memberikan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

5. Terima kasih kepada keluarga saya yaitu oom saya jazuly mubarok S.Pd, oom Syahrul Muhammad Ansor, tante Rosita S.Pd, tante Ayu wanda lestari S.Pd, tante Yesi Sukaesi S.Pd yang telah memberikan bantuan secara Moral dan finansial.
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan yang telah memberikan banyak pengalam dan pelajaran dalam proses hidup saya.
7. Kepada orang spesial Muhamad Ariansyah Peratama S.P yang telah menemani proses saya sampai akhirnya saya menjadi S.P.
8. Last but not least, terima kasih untuk diri sendiri yang telah mampu bertahan dalam setiap keadaan, yang mampu berjuang dalam setiap rintangan dan yang akhirnya berhasil sampai pada titik ini. Saya bangga dengan diri saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sudah banyak pihak yang memberikan dukungan, semangat, serta bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan, doa dan restu dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Siti Abir Wulandari, S.TP., M.Si selaku Dosen pembimbing I telah memberikan bimbingan, semangat, saran dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Zainuddin, M.Si selaku Dosen pembimbing II telah memberikan bimbingan, semangat, saran dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.

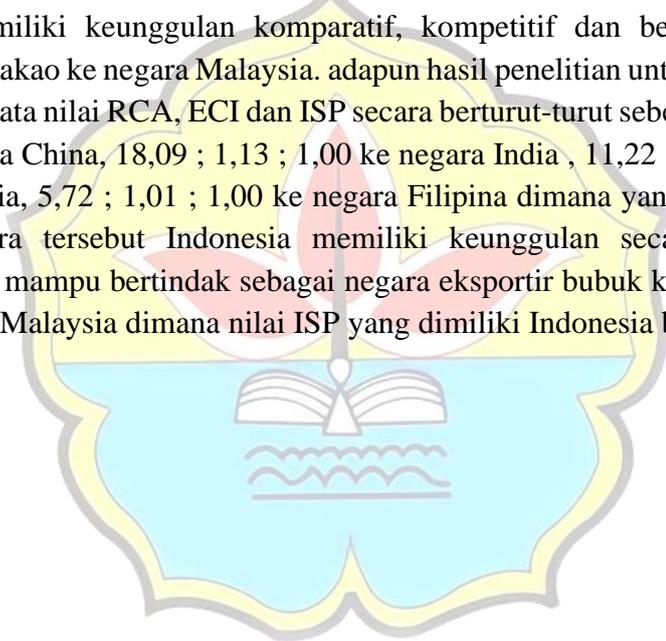
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih.

Jambi, September 2023

Penulis

INTI SARI

Fadillah (NIM. 1900854201019), Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama. Dibawah bimbingan Ibu Siti Abir Wulandari sebagai Pembimbing I dan Bapak Zainuddin sebagai Pembimbing II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (cacao beans) dan bubuk kakao (cacao powder) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021 dan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor biji kakao (cacao beans) dan bubuk kakao (cacao powder) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021. Di dalam penelitian ini, tujuan ekspor biji kakao yaitu ke negara Malyasia sedangkan untuk tujuan ekspor bubuk kakao ke negara India, China, Filipina dan Malaysia. Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah menggunakan *Revealed Comparative Advantge* (RCA), *Export Competitive Index* (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan hasil penelitian. Rata-rata nilai RCA, ECI dan ISP ekspor ke negara Malaysia pada periode 2012-2021 berturut-turut bernilai 2,79 ; 0,90 ; 0,48 > 0 yang artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan berposisi sebagai eksportir biji kakao ke negara Malaysia. adapun hasil penelitian untuk bubuk kakao memiliki rata-rata nilai RCA, ECI dan ISP secara berturut-turut sebesar 14,38 ; 1,05 ; 0,99 ke negara China, 18,09 ; 1,13 ; 1,00 ke negara India , 11,22 ; 1,11 ; -0,27 ke negara Malaysia, 5,72 ; 1,01 ; 1,00 ke negara Filipina dimana yang artinya dalam keempat negara tersebut Indonesia memiliki keunggulan secara komparatif, kompetitif dan mampu bertindak sebagai negara eksportir bubuk kakao, terkecuali kepada negara Malaysia dimana nilai ISP yang dimiliki Indonesia bernilai negatif.



DAFTAR ISI

KATA	
PENGANTAR.....	i
INTISARI.....	ii
.....	ii
DAFTAR	
ISI.....	iii
DAFTAR	
TABEL.....	v
DAFTAR	
GAMBAR.....	vi
DAFTAR	vi
LAMPIRAN.....	i
I PENDAHULUAN.....	1
...	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kerangka pemikiran Teoritis.....	9
2.1.1 Tanaman Kakao.....	9
2.1.2 Bubuk Kakao.....	11
2.1.3 Teori Perdagangan Internasional.....	11
2.1.4 Konsep dan Model Perhitungan Daya Saing.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis.....	26
III METODOLOGI	
PENELITIAN.....	29
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2 Metode, Sumber dan Jenis Data.....	29
.....	29

3.3	Metode Penarikan Sampel.....	30
3.4	Metode Analisis Data.....	31
3.5	Konsepsi dan Pengukuran Variabel.....	33
IV	DESKRIPSI EKSPOR KAKAO.....	36
4.1	Gambaran Umum Biji Kakao dan Bubuk Kakao Indonesia.....	36
V	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1	Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	39
5.2	Perkembangan Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	41
5.3	Daya Saing Ekspor Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	44
5.3.1	Daya Saing Komparatif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	44
5.3.2	Daya Saing Kompetitif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	45
5.3.3	Posisi Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia.....	47
5.4	Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	48
5.4.1	Daya Saing Komparatif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	48
5.4.2	Daya Saing Kompetitif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	53
5.4.3	Posisi Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	56
VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
6.1	Kesimpulan.....	59

6.2	Saran.....	60
	...	
DAFTAR		
	PUSTAKA.....	62
	LAMPIRAN.....	64
	



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Perbandingan nilai rata-rata ISP Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	57



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Luas Lahan Kakao Dalam 10 Tahun Terakhir.....	2

2	Skema Kerangka Pemikiran.....	28
3	Sepuluh Negara Terbesar Ekspor Biji Kakao.....	36
4	Sepuluh Negara Terbesar Eskpor Bubuk kakao.....	37
5	Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Malaysia.....	39
6	Perkembangan Volume Eskpor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	41
7	Nilai RCA Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia.....	44
8	Nilai ECI Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia.....	46
9	Nilai ISP Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia.....	47
10	Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke China.....	49
11	Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke India.....	59
12	Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia.....	51
13	Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina.....	52
14	Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke China.....	53
15	Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke India.....	54
16	Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia.....	55
17	Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina.....	56
18	Nilai Rata-Rata ISP Ekspor Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2012-2021.....	64
2	Ekspor Biji Kakao Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama di Tahun 2021.....	65
3	Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Terhadap Negara Utama di Tahun 2021.....	66
4	Sepuluh Negara Eksportir Biji Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2021.....	67
5	Sepuluh Negara Eksportir Bubuk Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2021.....	68
6	Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia Pada Tahun 2012-2021.....	69
7	Volume Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama Pada Tahun 2012-2021.....	70
8	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama Pada Tahun 2012-2021.....	71
9	Volume Ekspor Biji Kakao Negara Mitra Kompetitor Indonesia Ke Malaysia Pada Tahun 2012-2021.....	72
10	Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Negara China.....	73
11	Volume Ekspor Bubuk kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke India Pada Tahun 2012-2021.....	74
12	Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Philippines Pada tahun 2012-2021.....	75
13	Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Malaysia Pada tahun 2012-2021	76
14	Nilai RCA dan ECI Biji Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia).....	77
15	Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Biji Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia).....	78
16	Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (China).....	79
17	Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (China).....	80
18	Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (India).....	81

19	Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (India).....	82
20	Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia).....	83
21	Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia).....	84
22	Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Filipina).....	85
23	Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Filipina)	86



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan output berupa barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dan industri substitusi impor ke industri promosi ekspor, peranan ekspor menjadi berpengaruh penting semenjak adanya perundingan World Trade Organization (WTO) menuju *free market* atau perdagangan dunia tanpa hambatan (Prabowo, 2016)

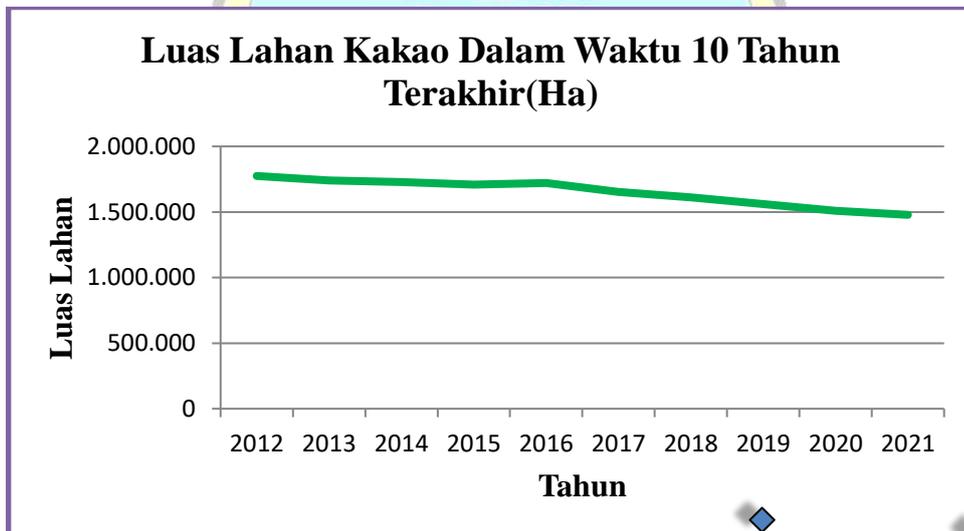
Pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yang pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan pada perdagangan internasional. Di Indonesia ekspor non migas sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dengan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu sub sektor yang berpotensi besar adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDB yaitu sekitar 3,27% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Hasil perkebunan yang memberikan sumbangan ekspor yang cukup besar ialah kelapa sawit, karet, kelapa, dan kakao.

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasil devisa negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengelolaan sumberdaya alam, dimana Indonesia

sendiri merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia (Susanto, 2008).

Potensi yang dimiliki komoditas kakao Indonesia mendorong pemerintah tentang betapa pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Pada tahun 2021 luas lahan perkebunan kakao Indonesia sebesar 1.478.024 ha. Sekitar 98,33% dikelola oleh Perkebunan Rakyat (PR), 0,90% dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan 0,77% dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan Lampiran 1. Dapat dilihat bahwa luas lahan kakao Indonesia selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Dalam waktu 10 tahun terakhir jumlah luas lahan kakao Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan sebanyak -1,81%. Jumlah produksi kakao berfluktuasi akan tetapi dalam waktu kurun waktu 2012-2021 mengalami rata-rata penurunan pertumbuhan sebesar -0,47%, Hal ini dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.



Gambar 1. Luas Lahan Kakao Dalam 10 Tahun Terakhir

Adapun untuk rata-rata pertumbuhan produktivitas selama kurun waktu 2012-2021 mengalami peningkatan sebesar 1,34%. Hal ini dapat dilihat bahwa

meskipun jumlah luas lahan dan produksi mengalami rata-rata penurunan pertumbuhan dalam kurun waktu 10 tahun tersebut. Akan tetapi jumlah produktivitas tetap berada pada proses peningkatan ataupun positif. Tingginya volume produksi biji kakao di Indonesia menjadikan peluang yang besar untuk mengembangkannya menjadi hasil perkebunan yang bernilai ekonomis.

Pengembangan kakao tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus tujuan ekspor. Hal tersebut juga di dorong oleh membaiknya harga kakao dunia sejak tahun 1970-an. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan, produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar didunia. Selain sebagai eksportir biji kakao, Indonesia juga merupakan sebagai eksportir produk olahan kakao. Salah satu produk olahan kakao yang di ekspor Indonesia berupa bubuk kakao. Indonesia sendiri mempunyai negara-negara tujuan utama sebagai importir dari produk kakao Indonesia.

Negara yang menjadi tujuan ekspor biji kakao Indonesia, antara lain ialah Malaysia, Filipina, Belgia, Jepang, dan Amerika. Negara Malaysia menjadi negara importir terbesar biji kakao Indonesia dengan jumlah 21.868,08 Ton pada Tahun 2021. Untuk itu, ekspor biji kakao Indonesia harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing di pasar internasional.. Malaysia menjadi negara dengan selisih jumlah importir terbesar biji kakao dari Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tujuan utama lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Indonesia dan Malaysia dalam hal melakukan ekspor-impor biji kakao. Selain melakukan ekspor biji kakao Indonesia juga melakukan ekspor olahan kakao dalam bentuk bubuk kakao. Didalam melakukan ekspor bubuk kakao sendiri. Indonesia memiliki negara-negara tujuan utama dalam melakukan kegiatan nya.

Berdasarkan Lampiran 3 Dapat dilihat empat Negara tujuan utama dalam melakukan ekspor bubuk kakao yaitu India, China, Philippines, Malaysia. Pada tahun 2021 India menjadi negara dengan jumlah terbanyak yang melakukan impor terhadap bubuk kakao Indonesia dengan jumlah 32.609 ton jumlah ini hampir mencapai 50% dari jumlah total volume ekspor bubuk kakao Indonesia kepada lima Negara tujuan utama. Perkembangan jumlah ekspor ke empat Negara tersebut cenderung berfluktuatif dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Lampiran 7). Perkembangan volume ekspor tersebut tidak terlepas dari perkembangan volume ekspor yang dilakukan oleh negara lain. Hal tersebut secara tidak langsung membuat Indonesia memiliki para pesaing dalam melakukan ekspor yang dilakukan. Hal ini tentunya menjadi perhatian agar bagaimana caranya Indonesia dapat mempertahankan bahkan meningkatkan volume dan nilai ekspor yang mereka lakukan.

Permintaan kakao khususnya biji kakao dan bubuk kakao pasar di domestik maupun internasional adalah salah satu aspek penting dalam menentukan daya saing biji kakao dan bubuk kakao Indonesia. Ekspor biji kakao dan bubuk kakao di dorong dari sisi permintaan, yaitu adanya pertumbuhan konsumsi kakao dunia selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun. Besarnya volume ekspor biji kakao Indonesia dan bubuk kakao secara tidak langsung akan

memberikan kontribusi terhadap devisa negara dan posisi daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional. Pangsa pasar biji kakao dunia pada umumnya di kendalikan oleh negara-negara di Benua Afrika yang merupakan sebagai produsen dan eksportir. Sebagai salah satu produsen biji kakao, Indonesia masuk kedalam 10 negara terbesar didalam eksportir biji kakao di dunia pada tahun 2021.

Berdasarkan Lampiran 4 dapat dilihat bahwa Indonesia termasuk kedalam 10 negara eksportir terbesar biji kakao dunia. Hal ini tentunya Indonesia mempunyai peluang untuk bersaing bersama dengan negara-negara lainnya dalam hal ekspor biji kakao tersebut. Tingginya volume tentu tidak terlepas dari banyaknya akan permintaan biji kakao yang dihasilkan.

Disamping Indonesia berada di urutan ke tujuh negara dengan volume ekspor biji kakao terbesar didunia, Indonesia juga termasuk salah satu penghasil produk olahan kakao terbesar didunia, salah satu produk olahan kakao tersebut berupa bubuk kakao. Berdasarkan Lampiran 5 dapat dilihat bahwa Indonesia berada pada urutan ke-3 terbesar di dunia dalam melakukan ekspor bubuk kakao. Hal ini tentunya mempunyai dampak yang positif dalam memberikan sumbangan devisa bagi Negara. Hal positif ini tentu masih harus ditingkatkan bahkan minimal harus di pertahankan. Akan tetapi dalam mempertahankan serta meningkatkan hal tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil terlebih lagi kualitas kakao Indonesia tidak kalah jauh dengan negara lainnya apabila dilakukan fermentasi dengan baik sehingga dapat mencapai cita rasa yang sama dengan kakao yang berasal dari negara lainnya seperti Nigeria. Walaupun volume ekspor biji kakao Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan, akan tetapi volume ekspor bubuk kakao Indonesia masih tergolong cukup besar dan mempunyai

peluang yang sangat baik untuk bersaing dengan negara eksportir lainnya sehingga dengan adanya keunggulan tersebut dan dengan melihat peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik secara ekspor maupun untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama**”

1.2 Rumusan Masalah

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara melalui kegiatan ekspor. Ekspor biji kakao Indonesia mempunyai nilai jual sebesar US\$ 56.290,21 pada tahun 2021 dengan volume ekspor sebesar 22.280,08 ton adapun untuk produk olahan kakao dalam bentuk bubuk kakao sendiri mempunyai nilai jual sebesar US\$ 253.923,32 dengan volume ekspor sebesar 119.998 ton (*un comtarade 2021*). Dilihat dari sisi komparatif, komoditas kakao memiliki potensi yang baik karena iklim dan cuaca di Indonesia cocok untuk budidaya kakao.

Sebagai salah satu negara produsen biji kakao serta produk olahan kakao berupa bubuk kakao, Indonesia berada pada urutan ketujuh sebagai negara pengeksportir biji kakao terbesar di dunia dan negara ketiga terbesar sebagai eksportir bubuk kakao. Sehingga selain produksi kakao dalam negeri, daya saing merupakan salah satu faktor yang penting bagi kakao Indonesia dalam melaksanakan kegiatan ekspor agar dapat bertahan di pasar internasional. Kemampuan komoditas bertahan dalam perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Kualitas dan standar mutu dari komoditas juga menjadi salah satu hal yang

sangat penting untuk diperhatikan untuk dapat bersaing dipasar internasional. Daya saing komoditas dipasar internasional dapat diketahui melalui analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Semakin tinggi daya saing komoditas maka semakin besar peluang ekspor yang dapat dilakukan. Dari kondisi tersebut diharapkan agar komoditas kakao Indonesia mampu bertahan dan meningkatkan daya saing yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021?
2. Bagaimana perkembangan daya saing ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia ke negara mitra pada tahun 2012-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

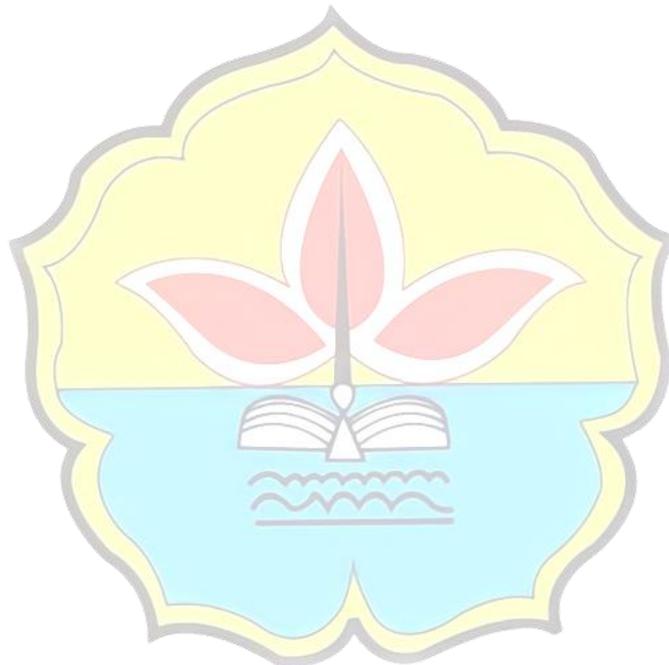
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021
2. Untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pada ekspor kakao.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1 Tanaman Kakao

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman tahunan yang berasal

dari Amerika Selatan. Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang dan cabang, sehingga tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman Caulifloris atau bunga tumbuh langsung dari batang (Siregar et al., 2000). Adapun klasifikasi botani kakao adalah sebagai berikut

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledone
Ordo : Malvales
Family : Sterculiaceae
Genus : Theobroma
Spesies : *Theobroma cacao* L.

Tanaman kakao dapat tumbuh baik dan berbuah banyak di daerah yang mempunyai ketinggian 100-600 meter di atas permukaan laut (Sunanto, 1992). Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman kakao yang memiliki kemasaman 6,0-7,5 serta tidak lebih rendah dari pH 4,0. Tekstur tanah yang baik adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30-40% fraksi liat, 50% pasir, dan 10-20% debu. Curah hujan tahunan yang ideal bagi tanaman kakao berkisar antara 1100- 3000 mm/tahun dengan suhu sekitar 180-320C (Siregar et al., 2000).

Akar kakao adalah akar tunggang. Pertumbuhan akar bisa sampai delapan meter ke arah samping dan lima belas meter ke arah bawah. Pada batang tanaman kakao seringkali tumbuh tunas tunas air (chupon) yang akan membentuk jorquette (cabang-cabang primer). Cabang-cabang tersebut akan tumbuh ke atas (orthotrop) dan ada yang tumbuh kearah samping (plagiotrop) (Siregar et al, 2000)

Buah kakao yang masih muda disebut *chrelle* dan sampai tiga bulan pertama sejak perkembangannya akan terjadi *chrelle wilt*, yaitu buah muda menjadi kering atau mengeras. Buah kakao disebut pod atau tongkol, warnanya

bermacam-macam dan ukurannya 10-30 cm. Buah yang sudah masak pada umumnya berwarna kuning oranye. Buah kakao masak setelah 5-6 bulan dari proses penyerbukan (Sunanto, 1992)

Biji kakao mempunyai sifat yang khas sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai macam industri. Sifat kakao yang dibutuhkan yaitu : (1) biji kakao mengandung lemak yang cukup tinggi (sekitar 55%) dimana sifat lemaknya yaitu membeku pada suhu kamar dan mencair pada suhu tubuh, serta (2) bagian padatan biji kakao mengandung komponen flavor dan pewarna yang sangat dibutuhkan dalam industri makanan (Siregar et al., 2000)

Jenis kakao yang banyak diusahakan adalah *Criolo* yang mutu bijinya sangat baik dan dikenal sebagai kakao mulia, buahnya berwarna merah, kulit buahnya tipis berbintil-bintil kasar dan lunak, biji berbentuk bulat telur, serta berukuran besar dengan kotiledon berwarna putih pada waktu basah. Selain *Criolo* ada dua jenis kakao lain yaitu : (1) *Forastero* yang mutu bijinya sedang, buahnya berwarna hijau, kulitnya tebal, bijinya tipis, dan kotiledon berwarna ungu pada waktu basah, serta 2) *Trinitario* yang merupakan hibrida dari jenis *Criolo* dan *Forastero* secara alami, sehingga jenis ini sangat heterogen, menghasilkan biji dengan mutu sedang hingga sangat baik, buah berwarna hijau atau merah, bentuk biji beraneka ragam dengan kotiledon berwarna ungu tua pada waktu basah (Sunanto, 1992)

2.1.2 Bubuk Kakao

Bubuk coklat atau *cocoa powder* dihasilkan melalui proses penghalusan bungkil (*cocoa cake*) hasil pengempaan. Untuk memperoleh ukuran yang seragam, setelah penghalusan perlu dilakukan pengayakan. Bubuk coklat relatif

sulit dihaluskan dibandingkan bubuk atau tepung dari biji-bijian lain karena adanya kandungan lemak. Lemak yang tersisa didalam bubuk mudah meleleh akibat panas gesekan pada saat dihaluskan sehingga menyebabkan komponen alat penghalus bekerja tidak optimal. Pada suhu yang lebih rendah dari 400C, lemak menjadi tidak stabil menyebabkan bubuk mudah menggumpal dan membentuk bongkahan (lump) (Mulato et al., 2002)

Terdapat dua jenis coklat bubuk, yaitu melalui proses natural (*non alkalized cocoa powder*) dan yang kedua melalui proses dutch (*alkalized cocoa powder*). Natural *cocoa powder* memiliki warna lebih terang, sedangkan *dutch cocoa powder* memiliki warna lebih gelap. Kebanyakan coklat bubuk yang dijual dipasaran adalah jenis natural *cocoa powder*. Coklat bubuk natural dibuat dari bubuk coklat atau balok coklat pahit, dengan menghilangkan sebagian besar lemaknya hingga tinggal 18%-23%. Coklat jenis ini berbentuk tepung, mengandung sedikit lemak, dan rasanya pahit (Voigt et al., 1994)

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Pada hakekatnya ilmu ekonomi internasional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan-kegiatan ekonomi antar satu negara dengan negara lainnya atau segala sesuatu mengenai hubungan ekonomi antar bangsa. Ilmu ekonomi internasional mengkaji hubungan antara ilmu ekonomi mikro dengan ilmu ekonomi makro, serta mempelajari aplikasi teori ekonomi dalam hubungan ekonomi internasional. Atas dasar inilah, materi-materi ilmu ekonomi internasional mengikuti konsep ekonomi klasik yang dikelompokkan ke dalam materi yang berisi teori-teori murni tentang perdagangan internasional yang kemudian diaplikasikan langsung ke dalam segala kebijakan ekonomi yang terkait

dengan masalah perdagangan internasional serta kelompok materi yang berisikan teori-teori penyesuaian moneternya dengan segala kebijakan ekonomi yang terkait langsung kepadanya (Amalia, 2013). Menurut Salvatore (2014), ekonomi internasional membahas hubungan ekonomi antar negara di dunia. Hubungan tersebut menimbulkan saling ketergantungan (*interdependence*) antara negara satu dengan negara lainnya, dan merupakan hal yang sangat penting terhadap peningkatan kesejahteraan hidup hampir semua negara di dunia.

Perdagangan internasional yaitu perdagangan lintas pabean suatu negara yang berupa ekspor dan impor. Faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain adalah keinginan untuk memperluas pemasaran, memperbesar penerimaan pemerintah, adanya perbedaan permintaan dan penawaran antar negara serta perbedaan biaya relatif dalam produksi komoditas tertentu.

Menurut Tan (2014) dengan semakin majunya peradaban manusia, ilmu pengetahuan manusia semakin meningkat dan teknologi berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan tersebut semakin meningkat pula tuntutan kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa-jasa, sedangkan kebutuhan manusia tersebut tidak dapat terpenuhi dengan jumlah produksi negara yang bersangkutan. Hal ini erat kaitannya dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Keterbatasan produksi dalam negeri dapat ditutup dengan impor dari negara lain, sementara kelebihan produksi dapat di ekspor ke negara lain. Dengan demikian perdagangan antar negara bukan saja dalam barang dan jasa tetapi lebih luas lagi berkaitan dengan perdagangan modal, uang dan sumberdaya manusia,

yang secara spesifik dapat dikelompokkan:

- a. Tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa
- b. Pergerakan sumberdaya manusia melalui batas-batas negara
- c. Memungkinkan pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi negara yang terlibat
- d. Terjadinya aliran dana yang berupa capital inflow dan capital outflow dari dan ke negara berkembang atau negara miskin
- e. Perdagangan menyebabkan optimalitas penggunaan sumberdaya baik dengan eksploitasi maupun eksplorasi (Tan, 2014).

Ekspor merupakan suatu proses aktivitas menjual produk suatu negara ke negara lain yang dilakukan oleh eksportir dengan tujuan mencari keuntungan, meskipun bagi pemerintah keuntungan tidak selalu berupa uang, dapat juga keuntungan politik dalam upaya memperkuat hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain. Sedangkan impor dapat didefinisikan segala proses aktivitas membeli produk dari negara lain melalui batas negara.

a. Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut, yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Salvatore, 2014).

Asumsi pokok dari teori keunggulan absolut antara lain :

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transportasi diabaikan

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo berkembang setelah teori keunggulan absolut. Pada prinsipnya David Ricardo dan John Stuart Mill menyatakan bahwa perdagangan internasional sulit terjadi jika dasarnya adalah keuntungan mutlak atau absolut. Mereka menemukan gagasan yang sampai saat ini masih dianggap benar dan relevan, yaitu bahwa negara-negara melaksanakan perdagangan internasional karena masing-masing negara memiliki keuntungan dan biaya komparatif (Amalia, 2013).

Menurut Salvatore (2014) Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang efisien akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Hal ini dikenal sebagai Hukum Keunggulan Komparatif (*Law of Comparative Advantage*).

c. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat, karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan. Keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar. Suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya (Amelia, 2009)

Porter dalam Ismailfekon (2009) dalam Karomah (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling penting untuk menghadapi persaingan global adalah kemampuan kompetitif yang dimiliki suatu negara. Jika suatu negara mempunyai keunggulan dalam hal faktor biaya atau mutu faktor yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, maka negara itu akan menjadi tempat produksi dan ekspor akan mengalir ke negara lain. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat jenis variabel yang merupakan faktor penentu keunggulan kompetitif, yaitu interaksi antara empat faktor spesifik dan dua faktor eksternal, yaitu :

1. *Factor Condition*

Posisi suatu bangsa berdasarkan sumberdaya yang dimiliki merupakan faktor produksi yang diperlukan untuk bersaing dalam industri tertentu, terdiri dari:

- a. Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam yang memengaruhi daya saing industri nasional mencakup biaya, kualitas, aksesibilitas, ukuran lahan, ketersediaan air, mineral, dan energi serta sumberdaya pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan sumberdaya lainnya baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, termasuk kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah, kondisi topografis, dan lain-lain.

b. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang memengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, biaya tenaga kerja yang berlaku, dan etika kerja.

c. Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumberdaya IPTEK mencakup ketersediaan pengetahuan pasar dan pengetahuan ilmiah yang menunjang produksi barang dan jasa. Termasuk ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, asosiasi pengusaha, asosiasi perdagangan dan sumber pengetahuan dan teknologi lainnya.

d. Sumberdaya Modal

Sumberdaya modal yang memengaruhi daya saing nasional terdiri dari jumlah dan biaya yang tersedia, jenis pembiayaan, aksesibilitas terhadap pembiayaan, kondisi lembaga pembiayaan dan perbankan, tingkat tabungan masyarakat, peraturan keuangan, dan peraturan moneter dan fiskal.

e. Sumberdaya Infrastruktur

Sumberdaya infrastruktur yang memengaruhi daya saing nasional dapat dilihat dari ketersediaan jenis, mutu dan biaya penggunaan infrastruktur yang

memengaruhi persaingan, termasuk sistem transportasi, komunikasi, air bersih, dan energi listrik.

2. *Demand Condition*

Kondisi permintaan sangat memengaruhi penentuan daya saing, terutama mutu permintaan. Mutu permintaan menjadi suatu tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberikan respon terhadap persaingan yang terjadi. Kondisi permintaan bisa dilihat dari dua aspek yaitu kondisi permintaan domestik dan ekspor.

3. *Related and Supporting Industries*

Keberadaan industri terkait dan pendukung memengaruhi daya saing secara global akibat adanya keterkaitan yang erat antara industri hulu dan hilir.

4. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry*

Tingkat persaingan bagi perusahaan akan mendorong kompetisi dan inovasi. Keberadaan pesaing lokal akan menjadi penggerak bagi perusahaan lain untuk terus berinovasi. Perusahaan yang bisa bersaing dalam industri nasional akan lebih mudah memenangkan persaingan internasional dibanding perusahaan yang belum memiliki daya saing nasional atau berada dalam industri yang tingkat persaingannya rendah. Struktur industri dan struktur perusahaan juga menentukan daya saing yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tercakup dalam industri tersebut.

Dua faktor eksternal dalam Teori Porter antara lain :

1. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh keempat variabel utama.

Variabel kondisi sumberdaya dipengaruhi melalui subsidi, kebijakan pasar modal, kebijakan pendidikan dan lainnya. Pemerintah juga sering menjadi pemegang kekuasaan atas sumberdaya yang menyangkut kepentingan rakyat banyak.

2. Peran Kesempatan

Peran kesempatan berada di luar kendali perusahaan maupun pemerintah namun memengaruhi tingkat daya saing. Beberapa hal yang dianggap sebagai kesempatan seperti adanya penemuan baru, depresiasi mata uang atau kondisi politik yang menguntungkan bagi peningkatan daya saing.

2.1.4 Konsep dan Model Perhitungan Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua indikator, yaitu keunggulan komparatif (faktor yang bersifat alamiah) dan keunggulan kompetitif (faktor yang dapat diciptakan dan dikembangkan) (Tambunan, 2001). Daya saing suatu produk ekspor menjadi variabel penentu keberhasilan ekspor suatu negara atau daerah dalam merebut pasar internasional. Keunggulan komparatif yang berbasis kepada kekayaan sumber daya alam merupakan salah satu variabel yang diperkirakan signifikan mempengaruhi daya saing, variabel lain yang mempengaruhi daya saing seperti kelembagaan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan promosi (Tan, 2014).

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional terkait dengan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada negara lain. Daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk memasuki

pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen (Tatakomara, 2004 dalam Ariesha, 2017). Secara umum keberhasilan dari kegiatan perdagangan internasional dapat dilihat dari tingkat daya saing yang dimiliki.

a. Keunggulan Komparatif

Teori komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang yang memiliki kemanfaatan relatif terbesar dan mengimpor barang yang tidak memiliki kemanfaatan relatif, yaitu negara akan menghasilkan sendiri barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang bila dihasilkan sendiri akan memakan biaya yang besar. Menurut Tambunan (2001) Metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung keunggulan komparatif adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Constant Market Share (CMS).

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif komoditas suatu negara di pasar dunia. RCA adalah suatu indeks yang memperlihatkan keunggulan ekspor suatu produk pada suatu negara terhadap ekspor yang sama pada level wilayah yang lebih tinggi (Tan, 2014). Variabel yang diukur dalam RCA adalah kinerja ekspor suatu komoditi terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa pasar nilai produk dalam perdagangan dunia. RCA mendefinisikan apabila pangsa ekspor suatu komoditi di dalam total ekspor komoditi dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa pasar ekspor komoditi di dalam total ekspor komoditi dunia, maka negara tersebut dikatakan memiliki

keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi itu. Apabila nilai RCA lebih besar dari satu berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) atau berarti komoditi tersebut berdaya saing kuat. Sedangkan apabila nilai RCA lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif untuk komoditi tersebut rendah (di bawah rata-rata dunia) atau berdaya saing lemah. Secara matematis, metode RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_i/X_t}{W_i/W_t}$$

Dimana :

X_i = Nilai ekspor komoditas i negara j pada tahun t (US\$)

X_t = Nilai ekspor total negara j pada tahun t (US\$)

W_i = Nilai ekspor dunia komoditas i pada tahun t (US\$)

W_t = Nilai ekspor total dunia pada tahun t (US\$)

Secara lebih rinci, kekuatan daya saing internasional yang ditunjukkan oleh *Balassa RCA Index* dikelompokkan menjadi empat klasifikasi Hinloopen (2010), Erkan & Yildirimci (2015), yaitu :

1. $0 < RCA \leq 1$ (Tidak berdaya saing)
2. $1 < RCA \leq 2$ (Daya saing lemah)
3. $2 < RCA \leq 4$ (Daya saing medium)
4. $4 < RCA$ (Daya saing kuat)

Kelebihan dari metode RCA antara lain metode ini mengurangi dampak pengaruh campur tangan pemerintah sehingga keunggulan komparatif suatu komoditi dari waktu ke waktu dapat terlihat dengan jelas. Mzumara et al. (2012) dalam Arfah (2016) menambahkan keunggulan dari metode RCA ini yaitu mudah

dilakukan karena menggunakan data yang berasal dari neraca perdagangan suatu negara yang mudah untuk diamati.

Namun, ada beberapa kelemahan yang dimiliki pada metode RCA ini yaitu bersifat statis sehingga nilainya bisa berubah-ubah dan mengasumsikan setiap negara mengeksport komoditas yang sama dengan yang diamati. Nilai RCA ini bisa berubah-ubah setiap tahunnya karena nilainya bergantung pada volume atau nilai ekspor negara atau komoditas tersebut. Aplikasi RCA juga terbatas pada komoditas ekspor saja.

b. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan suatu negara dalam memproduksi dan menjual produk di pasar internasional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kelimpahan faktor produksi yang menjadi dasar keunggulan komparatif tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelembagaan, transportasi, infrastruktur, sumberdaya manusia, dukungan politik, kualitas dan faktor lainnya (Tan, 2014). Keunggulan kompetitif dari suatu komoditas dapat diukur dan dianalisis menggunakan metode Export Competitiveness Index (ECI).

Export Competitiveness Index (ECI) menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar internasional untuk suatu komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa pasar internasional untuk komoditas tersebut pada periode sebelumnya (t-1). Secara matematis Export Competitiveness Index (ECI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Dimana :

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas negara i (US\$)

- X_w : Nilai ekspor komoditas dunia (US\$)
- t : Periode berjalan (US\$)
- $t-1$: Periode sebelumnya (US\$)

Apabila nilai $ECI > 1$, maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, jika nilai $ECI < 1$, maka komoditas tersebut menghadapi penurunan daya saing yang melemah.

c. Model Posisi Daya Saing

Metode ini digunakan untuk menganalisis posisi atau tahap perkembangan suatu komoditas. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan metode yang umum digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini menggambarkan kecenderungan apakah suatu jenis produk di suatu negara menjadi negara eksportir atau negara importir. Secara matematis ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP_{ij} = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

- Dimana :
- ISP_{ij} : Indeks spesialisasi perdagangan atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)
- X_{ij} : Nilai ekspor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)
- M_{ij} : Nilai impor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

Kriteria pengambialn keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $ISP > 0 - 1$ (bernilai positif) = memiliki daya saing kuat dan cendrung sebagai eksportir
- Jika nilai $ISP < 0 - (-1)$ (bernilai negative) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai Negara importer.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ariesha (2017), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia di pasar asean tahun 2000-2015 mengalami peningkatan, dengan rata-rata perkembangan ekspor lada Indonesia meningkat sebesar 22,95 persen yang di mana hal ini didorong oleh peningkatan harga ekspor sebesar 11,46 persen, Vietnam meningkat sebesar 14,64 persen yang di mana hal ini didorong oleh peningkatan harga ekspor sebesar 10,34 persen dan Malaysia Meningkat sebesar 8,55 persen yang di mana hal ini didorong oleh peningkatan harga ekspor sebesar 10,40 persen.

Daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia di pasar ASEAN dapat dilihat dari nilai RCA, ECI, ISP dan CMS. Dimana nilai RCA ketiga negara tersebut adalah lebih besar dari satu yang menandakan bahwa negara-negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, tetapi nilai tertinggi terdapat pada negara Vietnam. Pada indikator ECI, Indonesia dan Vietnam memiliki nilai ECI lebih dari satu yang menandakan bahwa kedua negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau menghadapi tren daya saing yang meningkat, sedangkan Malaysia memiliki nilai ECI kurang dari satu yang menandakan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif atau menghadapi tren daya saing yang melemah. Pada indikator ISP, ketiga negara tersebut sama-sama memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia, Vietnam, dan Malaysia cenderung sebagai negara pengekspor untuk komoditas lada di pasar ASEAN. Pada tahun 2000-2015, efek distribusi pasar yang mendominasi negara Indonesia, Vietnam, dan Malaysia. Hal

ini menandakan bahwa ketiga negara ini mendistribusikan ladanya ke pusat pertumbuhan permintaan (demand) dan negara-negara tujuannya merupakan pasar potensial bagi ketiga negara tersebut. Tidak terdapat perbedaan daya saing komparatif, daya saing kompetitif, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing antara Indonesia dan Vietnam, dan Indonesia dan Malaysia. Namun, perbedaan pada posisi daya saing Indonesia lebih besar dari pada Vietnam dan posisi daya saing Indonesia lebih besar dari pada Malaysia.

Hasibuan, (2012), melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan tujuan untuk mengukur daya saing produk kakao Indonesia menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Export Product Dynamics (EPD), dan Constant Market Share Analysis (CMSA). Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional. Pada analisis EPD hampir semua produk memiliki daya saing, sedangkan analisis CMSA menunjukkan produk-produk kakao yang memiliki daya saing adalah produk-produk kakao olahan.

Hasil penelitian mengenai estimasi daya saing menunjukkan bahwa nenas Indonesia memiliki daya saing yang lemah di pasar internasional, ditandai dengan nilai RCA Indonesia selama tahun 2002 hingga 2008 yang rata-rata berada di bawah satu. Berdasarkan metode EPD, posisi daya saing nenas Indonesia berada pada kuadran “Retreat”, ditandai dengan pangsa pasar total ekspor Indonesia maupun pangsa pasar ekspor nenas Indonesia yang mengalami penurunan. Berdasarkan

metode IIT, keterkaitan perdagangan nenas Indonesia dengan negara tujuan bersifat inter-industry, ditandai dengan nilai IIT yang rata-rata berada di bawah 20 persen yang berarti hingga saat ini Indonesia masih berperan sebagai negara eksportir untuk komoditi nenas. Hasil regresi panel data menggunakan Gravity model menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi aliran ekspor nenas Indonesia ke negara tujuan yaitu (1) pendapatan perkapita negara tujuan ekspor, (2) jarak Indonesia dengan negara tujuan dan (3) pendapatan perkapita Indonesia.

Pendapatan perkapita negara tujuan signifikan dan berpengaruh positif terhadap aliran ekspor nenas dari Indonesia, sedangkan jarak Indonesia dengan negara tujuan dan pendapatan perkapita Indonesia signifikan dan berpengaruh negatif terhadap aliran ekspor nenas dari Indonesia. Variabel lainnya yaitu populasi negara tujuan dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap aliran ekspor nenas dari Indonesia.

Sinta (2017), melakukan penelitian dengan judul Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Metode yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitiveness Indeks (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil Analisis menunjukkan bahwa perkembangan ekspor kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan Vietnam. Indonesia dan Vietnam sama-sama memiliki daya saing ekspor kopi di pasar ASEAN berdasarkan indikator RCA, ECI, dan ISP. Hasil menunjukkan bahwa hanya daya saing komparatif dan posisi daya saing yang memiliki perbedaan yang signifikan yaitu sig RCA 0,025 dan ISP 0,00 lebih kecil dari α sebesar 0,05.

2.3 Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis

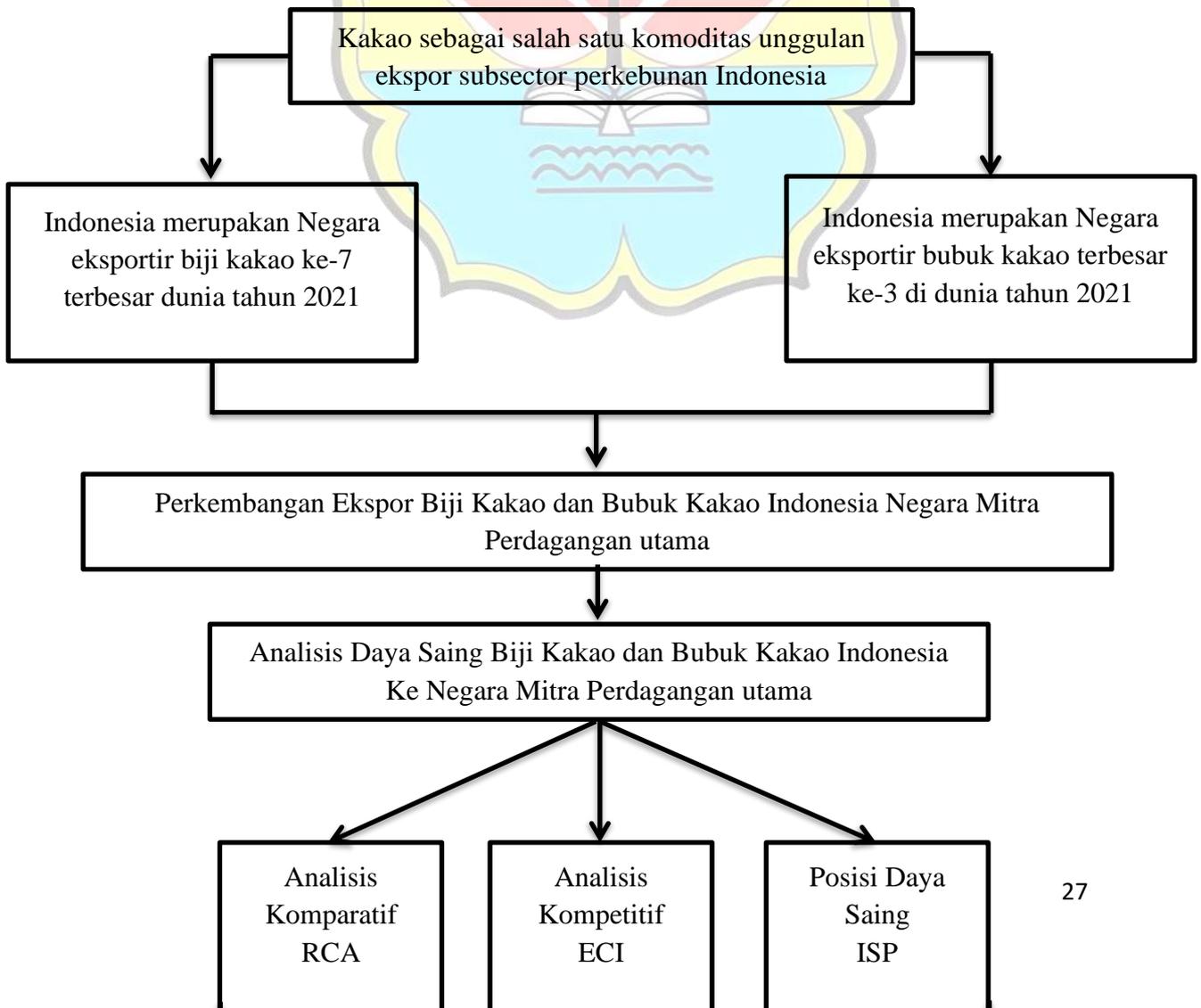
Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan. Komoditas kakao menjadi salah satu komoditas penghasil devisa bagi Indonesia, penyedia lapangan kerja serta sebagai bahan baku industri. Pada tahun 2021 tercatat luas lahan perkebunan kakao Indonesia adalah sebesar 1.478.024 ha dengan produksi sebesar 706.501 ton dan menjadikan Indonesia berada urutan keenam sebagai negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Selain melakukan ekspor dalam bentuk biji, Indonesia juga menjadi salah satu Negara sebagai eksportir terbesar didunia dalam melakukan ekspor olahan kakao, salah satu bentuk olahan yang menjadi andalan ekspor Indonesia ialah dalam bentuk bubuk kakao. Tercatat pada tahun 2021 Indonesia melakukan ekspor bubuk kakao sebanyak 119.998,02 ton dengan nilai jual sebesar US\$ 253.923. Dengan keunggulan dua produk tersebut diharapkan Indonesia dapat memanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat bersaing khususnya meningkatkan serta mempertahankan posisinya di pasar internasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional dan menganalisis daya saing komparatif, kompetitif, dan posisi daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional. Untuk menganalisis daya saing komparatif, kompetitif, dan posisi daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional, maka penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

Adapun indikator yang digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia adalah dengan menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) yang berguna untuk menganalisis keunggulan komparatif dari ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional.

Nilai RCA diperoleh dari perbandingan nilai ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia dengan nilai total ekspor biji kakao dan bubuk kakao di pasar internasional khususnya kepada Negara mitra perdagangan utama. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia kepada Negara mitra perdagangan utama, alat analisis yang digunakan adalah Export Competitiveness Index (ECI). Dan untuk menganalisis Posisi daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional khususnya ke Negara mitra perdagangan utama, alat analisis yang digunakan adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat menjelaskan daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia ke Negara mitra perdagangan utama. Secara sistematis skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 . Skema Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia ke Negara mitra perdagangan utama. Aspek lain yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor biji kakao dunia, nilai ekspor total dunia dan nilai impor biji kakao Indonesia. Adapun untuk bubuk kakao berupa nilai ekspor bubuk kakao dunia, nilai ekspor bubuk kakao Indonesia. Komoditas biji kakao yang diteliti adalah komoditas termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digid coding dengan kode HS 1801 (*Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted*) dan olahan kakao berupa bubuk kakao yang termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digid dengan kode HS 1805 (*Cocoa : powder, not containing added sugar or other sweetening mater*) . Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data seri tahunan dalam kurun waktu 10

tahun dari tahun 2012 sampai pada tahun 2021 dan pelaksanaan penelitian dilakukan Desember 2022 - Januari 2023.

3.2 Metode, Sumber dan Jenis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan study literature dan metode dokumentasi. Study literature yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai laporan dari instansi terkait, baik pemerintah maupun perguruan tinggi, sedangkan dokumentasi adalah dengan mengambil data berupa table, grafik dan gambar dari *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian (PUSDATIN), dan instansi lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel 2010 dan *Statistical Package for the Social Sciences 24* (SPSS 24).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui kepustakaan (library research). Data yang digunakan dalam jenis data time series (deret waktu) yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Dimana sumber data nasional diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN) serta buku-buku literatur, perpustakaan, internet dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, data internasional dan data dari negara-negara lain yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil browsing di situs internet dengan menggunakan *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade) dan *Food and Agriculture Organization* (FAO).

Jenis data berdasarkan skala ukur yang digunakan yaitu, skala rasio dan skala nominal. Menurut Irianto (2015) skala rasio adalah skala pengukuran yang

mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Menurut Sekaran & Roger (2010), skala nominal adalah suatu pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan berdasarkan kategori atau grup.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan untuk negara tujuan ekspor biji kakao terbesar di dunia yaitu Malaysia dan untuk negara ekspor bubuk kakao terhadap negara tujuan utama yaitu negara India, China, Filipina dan Malaysia, karena termasuk kedalam 5 negara tujuan ekspor Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran mengenai perkembangan ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing keunggulan komparatif (RCA), keunggulan kompetitif (ECI) dan posisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia (ISP). Kemudian hasil dari ketiga analisis tersebut diuji kembali dengan menggunakan uji *one sample t test*.

1. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif komoditas suatu negara di pasar internasional. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekspor produk dari suatu negara dengan menghitung nilai ekspor terhadap nilai ekspor total dan dibandingkan dengan nilai ekspor terhadap nilai ekspor total dunia. Variabel yang diukur adalah rasio nilai ekspor biji kakao negara j ke pasar

internasional terhadap nilai ekspor total negara j lalu dibandingkan dengan nilai ekspor biji kakao dunia terhadap nilai ekspor kakao total dunia. Secara matematis, metode RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_t}{W_{ij}/W_t}$$

Dimana :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas kakao negara j pada tahun t (US\$)

X_t = Nilai ekspor total (semua produk) negara j pada tahun t (US\$)

W_{ij} = Nilai ekspor dunia komoditas kakao pada tahun t (US\$)

W_t = Nilai ekspor total dunia pada (semua produk) tahun t (US\$)

Secara lebih rinci, kekuatan daya saing internasional yang ditunjukkan oleh *Balassa RCA Index* dikelompokkan menjadi empat klasifikasi Hinloopen (2010), Erkan & Yildirimci (2015), yaitu :

1. $0 < RCA \leq 1$ (Tidak berdaya saing)
2. $1 < RCA \leq 2$ (Daya saing lemah)
3. $2 < RCA \leq 4$ (Daya saing medium)
4. $4 < RCA$ (Daya saing kuat)

2. *Export Competitiveness index (ECI)*

Export competitiveness index (ECI) adalah metode yang digunakan untuk menghitung keunggulan kompetitif komoditas ekspor suatu negara. ECI menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar internasional untuk suatu komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa pasar internasional untuk komoditas tersebut pada periode sebelumnya (t-1). Secara matematis ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)^t}{(X_{ki}/X_w)^{t-1}}$$

Dimana :

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas negara i (US\$)

X_w : Nilai ekspor komoditas dunia (US\$)

t : Periode berjalan (Tahun)

t-1 : Periode sebelumnya (Tahun)

- Nilai ECI > 1, maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat (daya saing kuat)

- Nilai ECI < 1, maka komoditas tersebut menghadapi penurunan (daya saing lemah)

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Metode ini digunakan untuk menganalisis posisi atau tahap perkembangan suatu negara. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan metode yang umum digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini menggambarkan kecenderungan apakah suatu jenis produk di suatu negara menjadi negara eksportir atau negara importir. Secara matematis ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP_{ij} = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Dimana :

ISP_{ij} : Indeks spesialisasi perdagangan atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

X_{ij} : Nilai ekspor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

M_{ij} : Nilai impor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $ISP > 0 - 1$ (bernilai positif) = memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai eksportir
- Jika nilai $ISP < 0 - (-1)$ (bernilai negative) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importer

3.5 Konsep Pengukuran dan Variabel

1. Biji Kakao atau Biji Coklat adalah biji buah pohon kakao yang telah melalui proses fermentasi dan pengeringan dan siap diolah (Ton).
2. Bubuk Kakao (*cacao powder*) adalah hasil olahan dari pengolahan biji kakao yang terkandung tanpa ditambahkan pemanis (Ton).
3. Daya saing ekspor biji kakao adalah kemampuan komoditas biji kakao Indonesia memasuki pasar internasional yang diukur dengan Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitiveness Index (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).
4. Daya saing ekspor bubuk kakao adalah kemampuan komoditas bubuk kakao Indonesia memasuki pasar internasional yang diukur dengan Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitiveness Index (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).
5. Ekspor komoditas biji kakao adalah volume dan nilai biji kakao yang diperdagangkan oleh Indonesia ke negara lainnya (Malaysia) yang diukur dalam satuan ton per tahun (ton/tahun) dan dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun). Negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia ialah Negara Malaysia
6. Nilai total ekspor adalah nilai total transaksi seluruh barang ekspor yang dinyatakan dalam bentuk dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun).

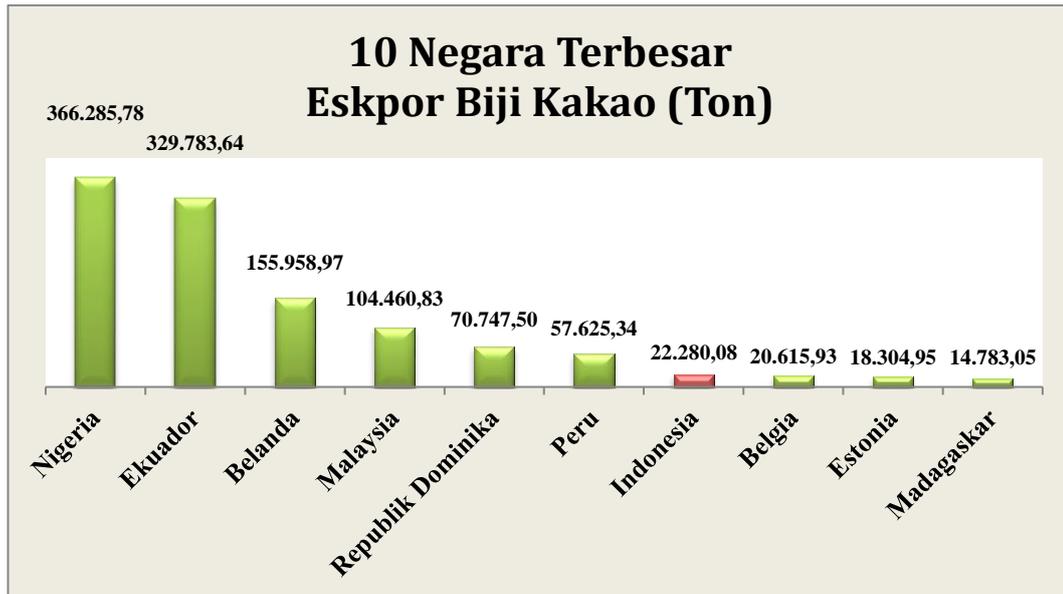
Negara tujuan ekspor bubuk kakao Indonesia ialah Negara India, Cina, Filipina, dan Malaysia.

7. Nilai impor adalah nilai transaksi barang dagang yang di import dari luar negeri yang dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat per tahun (US\$/tahun).
8. Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah indeks untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan komparatif. Jika $0 < RCA \leq 1$ (Tidak berdaya saing), $1 < RCA \leq 2$ (Daya saing lemah), $2 < RCA \leq 4$ (Daya saing medium), dan $4 < RCA$ (Daya saing kuat)
9. Export Competitiveness Index (ECI) adalah indeks untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan kompetitif. Jika $ECI > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat secara kompetitif, jika < 1 artinya tidak memiliki daya saing secara kompetitif
10. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah metode yang digunakan untuk mengetahui posisi daya saing komoditas tertentu di suatu negara dan untuk melihat kecenderungan suatu negara sebagai negara eksportir atau importir. Jika nilai $ISP > 0 - 1$ (bernilai positif) = memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai eksportir, dan jika nilai $ISP < 0 - (-1)$ (bernilai negative) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Biji Kakao dan Bubuk Kakao Indonesia

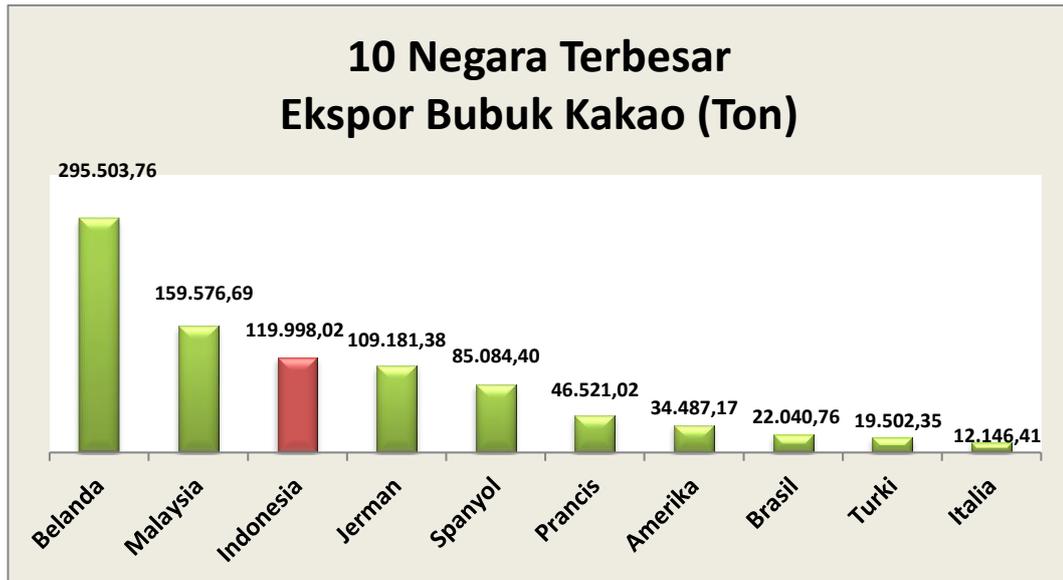
Indonesia adalah Negara kepulauan yang berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terletak antara 60 08' Lintang Selatan dan antara 940 45' – 1410 05' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0⁰ (Dewi, 2016). Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai daerah pertemuan sirkulasi meridional (Hadley) dan sirkulasi zonal (Walker), dua sirkulasi yang sangat mempengaruhi keragaman iklim Indonesia. Iklim di Indonesia sendiri adalah iklim tropis, sehingga Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor pertanian.



Gambar 3. Sepuluh Negara Terbesar Ekspor Biji Kakao 2021

Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan didukung dengan sumber daya alam yang luas. Sub sektor perkebunan menjadi salah satu sub sektor yang menjadi penyumbang bagi pendapatan negara. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor perkebunan. Produksi biji kakao Indonesia dimanfaatkan sebagai bahan baku industry, makanan, minuman serta untuk kosmetik. Dengan jumlah produksi yang besar menjadikan Indonesia berada pada urutan ke tujuh sebagai negara eksportir biji kakao (Un Comtrade, 2021)

Berdasarkan Gambar 3 bahwa biji kakao Indonesia merupakan negara ke tujuh terbesar dengan nilai 22.280,08 sedangkan diurutan yang pertama pada negara Nigeria dengan nilai 366.285,75 dan urutan ke sepuluh pada negara Madagaskar dengan nilai 14.783,05.



Gambar 4. Sepuluh Negara Terbesar Eskpor Bubuk kakao 2021

Indonesia sebagai negara eksportir biji kakao dan bubuk kakao memiliki luas lahan kakao yang luas serta memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi biji kakao dan bubuk kakao. Berdasarkan data Food and Agricultural Organization (FAO) bahwa pada tahun 2021 Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lahan kakao terbesar ketiga didunia (Lampiran 14). Sebagian besar luas lahan kakao Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu sebesar 98,33%, kemudian sisanya diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 0,90% dan diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 0,77% (Lampiran 15).

Berdasarkan Gambar 4 bahwa bubuk kakao Indonesia merupakan negara terbesar ke tiga dengan nilai 119.998,02 dan negara yang paling besar pada urutan pertama yaitu negara Belanda dengan nilai 295.503,76 dan negara pada urutan ke sepuluh yaitu negara italia dengan nilai 12.146,41.



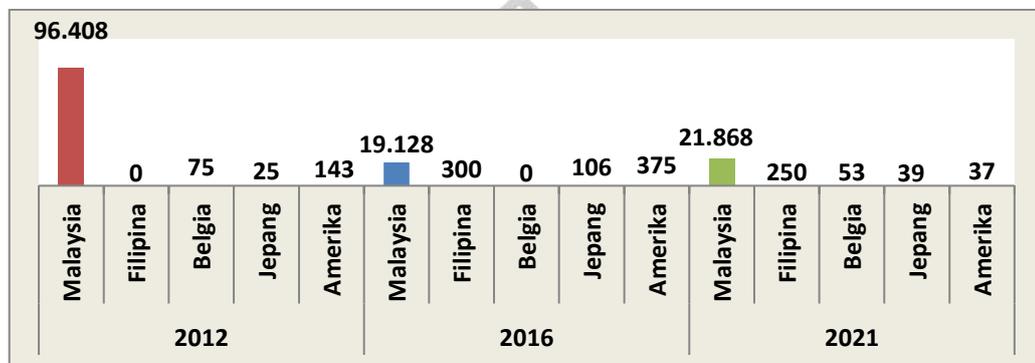
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Komoditas biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan di dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia dan Indonesia berada pada urutan ke tujuh dengan volume 22.280,08 (Lampiran 4). Perkembangan ekspor biji kakao Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspornya ke negara mitra

perdagangan utama yaitu Negara Malaysia. Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia mengalami fluktuasi, akan tetapi lebih cenderung menurun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 6).

Berdasarkan Lampiran 6 menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia periode 2012-2021 ke negara mitra perdagangan utama menunjukkan penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5. berikut ini.



Gambar 5. Perkembangan Volume Eskpor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan

Gambar 5. menunjukkan bahwa Pada tahun 2012 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia sebesar 96.408 ton. Pada tahun 2016 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami penurunan hingga mencapai 19.128 ton, kemudian di empat tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami peningkatan menjadi 21.868 ton dibandingkan ditahun 2016.

Penurunan volume ekspor biji kakao tahun 2010-2018 merupakan dampak dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.001/2010 yang diberlakukan sejak April 2010. Peraturan ini bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao

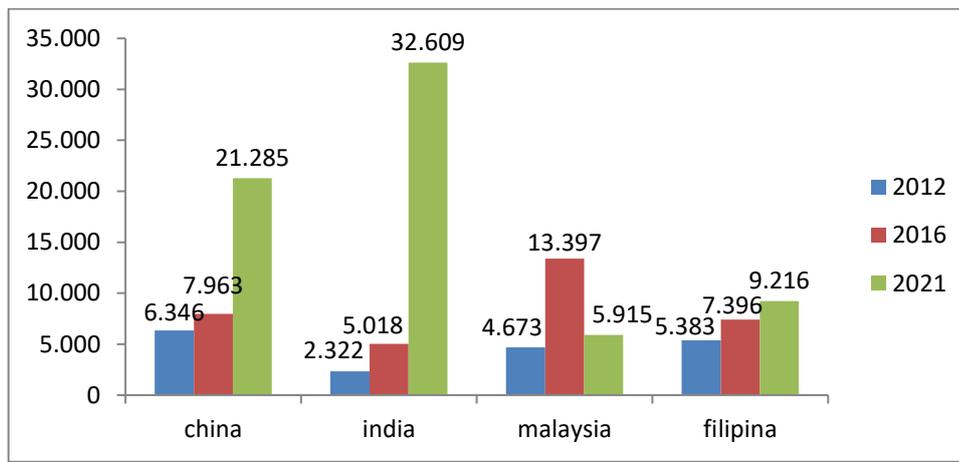
di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor saing. Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia mulai bergeser dari biji kakao ke olahan kakao (Tresliyana et al., 2015). Biji kakao menjadi salah satu barang ekspor yang dimaksudkan dalam kebijakan pengenaan bea keluar dengan tarif progresif sebesar 0% sampai 15% disesuaikan dengan harga di pasar internasional.

Ekspor biji kakao Indonesia pada tahun 2021 dilakukan ke beberapa negara tujuan, lima negara yang menjadi tujuan ekspor utama biji kakao Indonesia adalah Malaysia, Filipina, Belgia, Jepang dan Amerika (Lampiran 2). Negara importir terbesar biji kakao Indonesia selama periode 2012-2021 adalah negara Malaysia dengan volume impor biji kakao pada tahun 2021 adalah 21.868,08 ton (Lampiran 2). Berkaitan dengan kecenderungan menurunnya volume ekspor biji kakao Indonesia, nilai ekspor biji kakao Indonesia juga mengalami kecenderungan yang menurun. selama periode tahun 2012-2021 volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao ke Malaysia menurun dengan penurunan sebesar -5,07% dan -5,34% (Lampiran 6).

5.2 Perkembangan Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Kakao merupakan salah satu komoditi yang memiliki produk turunan yang mempunyai nilai tambah dan nilai jual tersendiri, salah satu produk turunan kakao yaitu bubuk kakao. Indonesia merupakan salah satu negara pengeksportir bubuk kakao terbesar di dunia., dilihat dari volume ekspornya Indonesia berada pada urutan ketiga tersebar sebagai negara eksportir bubuk kakao di dunia (Lampiran 5). Perkembangan ekspor bubuk kakao Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor nya. Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama (India,

China, Filipina dan Malaysia) cenderung mengalami fluktuasi hal ini dapat dilihat pada (Lampiran 7 dan Lampiran 8) dimana pada lampiran tersebut dapat dilihat bahwa volume ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami peningkatan besar ditahun 2020 di empat negara mitra perdagangan utama tersebut, akan tetapi pada tahun 2021 volume ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan di dua negara mitra perdagangan utama, yaitu negara Malaysia dan Filipina (Lampiran 7).



Gambar 6. Perkembangan Volume Eskpor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa volume ekspor bubuk kakao ke negara India pada tahun 2012 dengan nilai 2.322, Sedangkan pada tahun 2016 India mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 5.018, Pada tahun 2021 ekspor bubuk kakao ke negara India mengalami kenaikan di bandingkan pada tahun 2016 yaitu sebesar 32.609. Untuk negara tujuan ekspor bubuk kakao yang kedua yaitu China dengan volume ekspor bubuk kakao pada tahun 2012 yaitu sebesar 6.346 sedangkan pada tahun 2016 eskpor bubuk kakao Indonesia ke china yaitu sebesar 7.963 Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 21.285 dibandingkan pada tahun 2016. Untuk negara yang ketiga yaitu negara Filipina, volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara filipina pada

tahun 2012 dengan angka sebesar 5.383 sedangkan di tahun 2016 Filipina mengalami kenaikan sebesar 7.396 dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2021 volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara Filipina mengalami peningkatan sebesar 9.126 meningkat di bandingkan tahun 2016. Untuk negara ekspor bubuk kakao yang ke empat negara tujuan ekspor bubuk kakao Indonesia yaitu ke negara Malaysia. Pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 4. 673 sedangkan di tahun 2016 volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia mengalami kenaikan sebesar 13.397 di bandingkan pada tahun 2012 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 5.915.

Naik turunnya volume ekspor bubuk kakao Indonesia tentu mempengaruhi nilai ekspor bubuk kakao Indonesia tersebut. Selama periode tahun 2012-2021 nilai ekspor bubuk kakao Indonesia juga mengalami fluktuasi (lampiran 8). Akan tetapi peningkatan dan penurunan jumlah volume ekspor bubuk kakao tidak selalu sejalan dengan peningkatan dan penurunan nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama. Seperti salah satu contohnya ialah pada negara Philipine ditahun 2020-2021. Dimana pada tahun 2020-2021 volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke Filipina mengalami penurunan, akan tetapi pada periode tahun yang sama nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke Filipina justru mengalami peningkatan. Peningkatan nilai ekspor yang tidak sejalan dengan peningkatan volume ekspor tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah nilai tukar mata uang.

Dalam rangka diversifikasi produk berbasis kakao, pemanfaatan biji kakao akan diarahkan lebih kepada produk kesehatan baik sebagai makanan kesehatan (fungsional food) maupun produk kesehatan yang menyangkut perawatan kulit

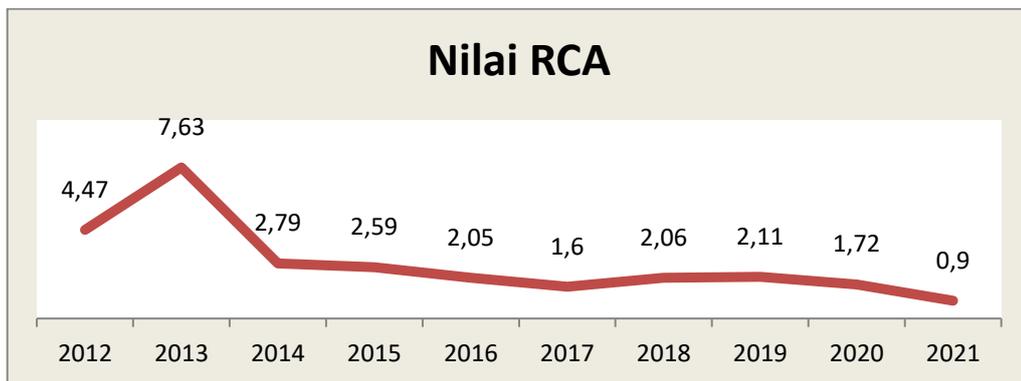
antara lain body scrub, masker/lulur, dan lain-lain. Biji kakao kaya akan komponen-komponen senyawa fenolik, antara lain: katekin, epikatekin, proantosianidin, asam fenolat, tannin, dan flavonoid lainnya sehingga salah satu produk turunan biji kakao ialah berupa bubuk kakao (Sartini, dkk 2007). Bubuk kakao sendiri memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah untuk kecantikan, karena antioksidan dan katekin yang ada di dalamnya dapat mencegah penuaan dini, maka tidak heran bila saat ini berkembang lulur coklat yang sangat baik untuk kecantikan kulit. Selain itu manfaat bubuk kakao ialah untuk bahan baku makanan coklat seperti coklat dalam bentuk balok, lembaran, hingga batangan. Hal ini lah yang menyebabkan bahwa kegiatan pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao merupakan hal yang memiliki nilai tambah yang cukup besar, sehingga akibat pengolahan tersebut membuat jumlah ekspor akan bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama yang masyarakatnya tinggi akan konsumsi produk coklat meningkat. (Siswoputranto, 2013)

5.3 Daya Saing Ekspor Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

5.3.1 Daya Saing Komparatif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing ekspor biji kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif komoditas biji kakao Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk melihat daya saing biji kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama (Malaysia). Jika hasil perhitungan RCA menunjukkan nilai $0 < RCA \leq 1$ (Tidak berdaya saing), $1 < RCA \leq 2$ (Daya saing lemah), $2 < RCA \leq 4$ (Daya saing medium), dan $4 < RCA$ (Daya saing kuat)

Berdasarkan Lampiran 14 Dapat dilihat nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama yaitu negara Malaysia mengalami fluktuasi. Pergerakan fluktuasi ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya competitor dalam kegiatan ekspor biji kakao tersebut dan perubahan nilai mata uang rupiah ke dolar. Untuk lebih jelasnya pergerakan fluktuasi nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.



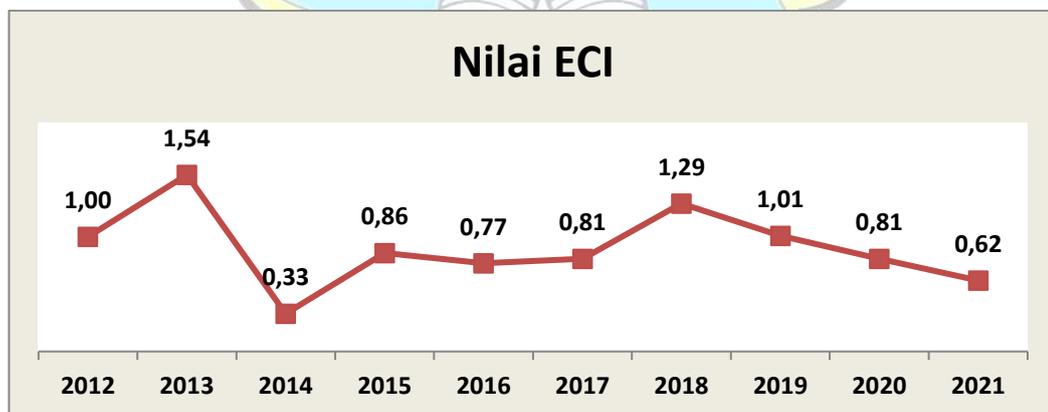
Gambar 7. Nilai RCA Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat pada tahun 2012 nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama Malaysia sebesar 4,47 dan mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun berikutnya sebesar 7,63 yang artinya berdaya saing kuat. Setelah tahun 2013 nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2014-2016 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 2,05 yang artinya dalam kurun waktu 3 tahun tersebut nilai RCA dikatakan memiliki daya saing medium. Kemudian di tahun 2017 nilai RCA menurun kembali hingga mencapai angka 1,6 dimana hal ini dikatakan Indonesia memiliki daya saing lemah. Pada tahun 2018-2019 nilai RCA Indonesia kembali mengalami peningkatan hingga mencapai nilai 2,11 yang artinya dalam 2 tahun tersebut Indonesia dikatakan memiliki daya saing yang medium, kemudian di dua tahun terakhir yaitu tahun 2020 nilai RCA Indonesia kembali mengalami penurunan

hingga mencapai angka dibawah 2, yang artinya pada tahun tersebut Indonesia dikatakan memiliki daya saing yang lemah. Pada tahun 2021 nilai RCA kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,9 yang artinya pada tahun tersebut berdasarkan nilai RCA Indonesia tidak memiliki daya saing secara komparatif.

5.3.2 Daya Saing Kompetitif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing kompetitif ekspor biji kakao Indonesia diukur melalui keunggulan kompetitif dengan analisis Export Competitiveness Index (ECI). Berdasarkan dari ketentuan ECI, yaitu jika nilai ECI > 1, maka Indonesia menghadapi kecenderungan daya saing yang meningkat di pasar internasional atau daya saing yang kuat diantara negara-negara pesaing lain di dunia. Semakin besar nilai ECI, maka semakin kuat daya saing kompetitif komoditas biji kakao Indonesia.



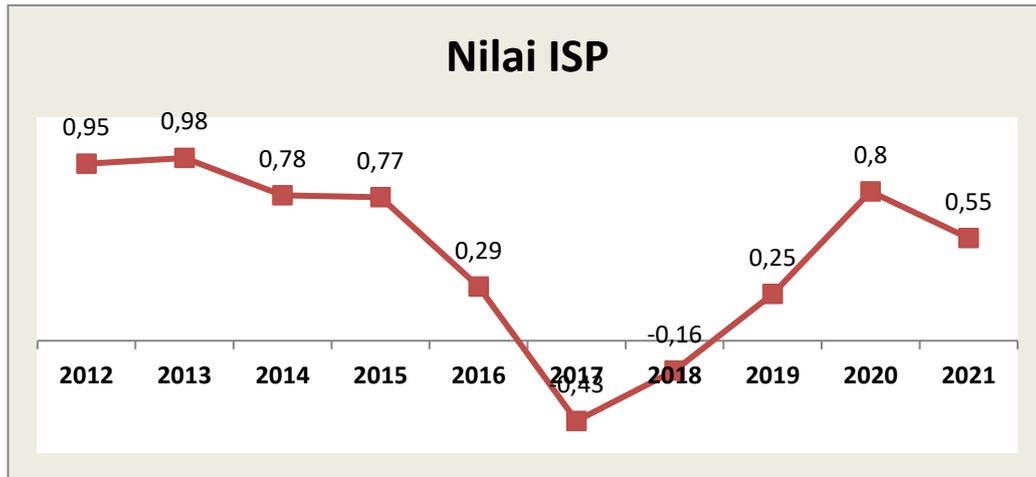
Gambar 8. Nilai ECI Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 8 Dapat dilihat nilai ECI untuk ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada rentang waktu 2012-2021 mengalami kondisi naik turun (fluktuatif) namun naik turun nilai tersebut cenderung banyak bernilai < 1. Hal ini dapat dilihat pada kurun waktu 2014-2017 nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia

ke Malaysia <1 yang berarti bahwa ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia berdaya saing lemah secara kompetitif. Indonesia sendiri sempat memiliki nilai ECI > 1 yaitu pada tahun 2012, 2013, 2018, dan 2019. Dalam kurun waktu tahun tersebut nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia memiliki nilai lebih dari 1. Dalam selang waktu empat tahun tersebut tidak mampu mendongkrak bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia bisa lebih dari angka satu. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata nilai ECI dalam ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia hanya memiliki nilai $0,90 < 1$ yang berarti selama kurun waktu tersebut Indonesia memiliki daya saing ekspor biji kakao yang lemah ke negara mitra perdagangan yaitu Malaysia.

5.3.3 Posisi Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur daya saing biji kakao Indonesia adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). ISP digunakan untuk melihat posisi daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional. Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP yang $>0 - 1$ maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai negara eksportir biji kakao di pasar internasional. Sebaliknya Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP $<0 - (-1)$ maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai negara importir biji kakao di pasar internasional.



Gambar 9. Nilai ISP Ekspor Biji Kakao ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 9 Nilai ISP rata-rata biji kakao Indonesia ke Malaysia periode tahun 2012-2021 bernilai 0,48. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia bernilai positif dan di atas nol. Nilai ISP tersebut dalam periode tahun 2012-2021 cenderung mengalami penurunan. Dimana nilai ISP terendah pada tahun 2017 dengan nilai -0,43 Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor biji kakao yang rendah dan nilai impor biji kakao yang tinggi pada tahun tersebut (lampiran 15). Sedangkan nilai ISP tertinggi sendiri berada pada tahun 2013 dengan nilai 0,98. Adapun jumlah rata-rata nilai ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 0,48 yang berarti memiliki nilai positif dan $>0 - 1$ dimana artinya Indonesia memiliki daya saing ekspor biji kakao yang kuat atau cenderung sebagai negara pengekspor di pasar internasional.

5.4 Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

5.4.1 Daya Saing Komparatif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

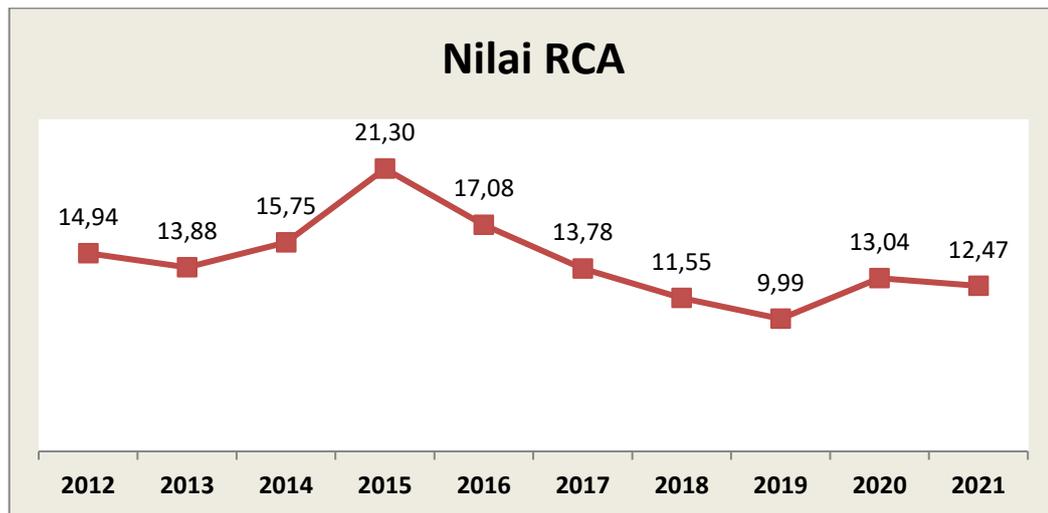
Daya saing ekspor Bubuk kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif komoditas bubuk kakao Indonesia dapat

dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk melihat daya saing bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama. Adapun negara yang menjadi mitra perdagangan utama untuk bubuk kakao ialah negara China, India, Malaysia dan Philipine, Jika hasil perhitungan RCA menunjukkan nilai yang lebih dari satu, artinya ekspor bubuk kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Sedangkan nilai RCA yang kurang dari satu artinya ekspor bubuk kakao memiliki daya saing yang lemah. Semakin besar nilai RCA menunjukkan semakin kuat daya saing komparatif yang dimiliki suatu komoditas.

A. China

Ketua Umum Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) Piter Jasman menyatakan bahwa pada tahun 2012 produksi kakao nasional mencapai 500 ribu ton sebesar 80 persen atau sekitar 400 ribu ton dan akan diolah menjadi produk olahan bubuk kakao (powder) yang kemudian masuk ke pasar ekspor negara – negara tujuan utama ekspor olahan kakao Indonesia termasuk China. Bubuk kakao sendiri dihasilkan melalui proses pemisahan lemak dari biji coklat, setelah dipisahkan bagian ampasnya kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus sampai berbentuk tepung coklat. Berdasarkan AIKI (asosiasi industri kakao Indonesia) biasanya bubuk kakao dijadikan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan produk olahan makanan yang sangat disukai masyarakat seperti coklat. Besarnya impor bubuk kakao yang dilakukan oleh China menggambarkan besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakatnya karena berdasarkan sensus internal China pada bulan Agustus 2021 populasi penduduk China mencapai 1.412.150.000 jiwa sehingga dengan jumlah penduduk sebesar itu maka konsumsi akan produk coklat juga akan semakin besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari trade statistic for

international business development bahwa konsumsi akan berbagai produk makanan coklat seperti produk coklat dengan kode HS 180620 (cokelat dalam bentuk balok, lembaran atau batangan kemasan) selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya populasi penduduk china.



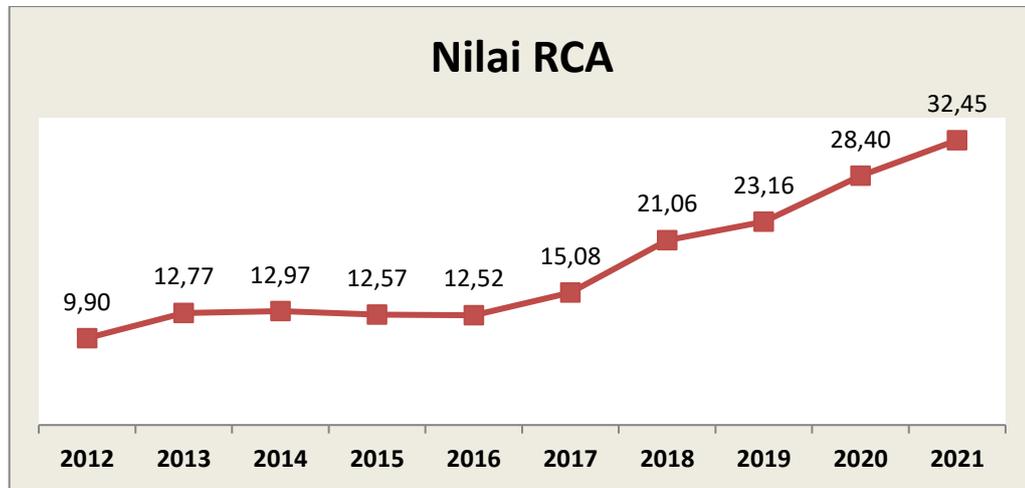
Gambar 10. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke China

Berdasarkan Gambar 10 dimana angka-angka selama periode 2012-2021 rata-rata selalu berada diatas angka 4. Angka tertinggi berada pada tahun 2015 dengan nilai 21,30 dan untuk nilai terendah berada pada tahun 2019 dengan nilai 9,99. Nilai rata-rata RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sendiri > 4 yaitu sebesar 14,38, hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatifnya Indonesia memiliki daya saing yang kuat di negara mitra perdagangan utama khususnya China dalam melakukan ekspor bubuk kakao.

B. India

Negara mitra perdagangan utama Indonesia dalam melakukan ekspor bubuk kakao selanjutnya ialah India. meskipun secara jumlah Indonesia tidak terlalu banyak melakukan ekspor bubuk kakao seperti ke negara-negara lainnya seperti Malaysia, China dan Philipine. Akan tetapi nilai ekspor kenegara India cukup besar.

Nilai yang menyebabkan nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke India memiliki nilai yang besar.

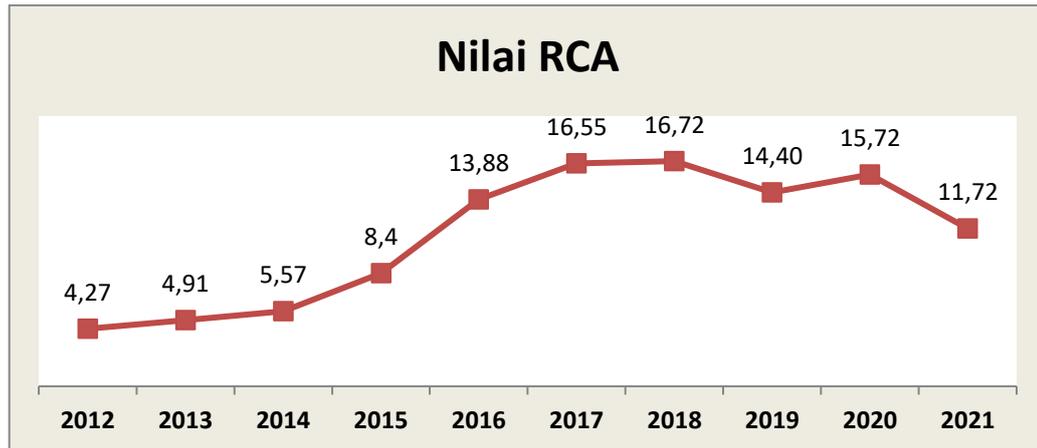


Gambar 11. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke India

Berdasarkan Gambar 11. Pada periode tahun 2012-2021 ekspor bubuk kakao ke India cenderung mengalami peningkatan. Dimana peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2017-2018 dengan nilai 15,08 meningkat menjadi 21,06. Adapun nilai terendah berada pada tahun 2012 dengan nilai 9,90. Secara rata-rata nilai RCA pada kurun waktu 2012-2021 bernilai 18,09. Nilai ini < 4 , angka ini menyatakan bahwa secara komparatif Indonesia memiliki daya saing yang kuat ke negara mitra perdagangan utama yaitu India.

C. Malaysia

Negara Malaysia merupakan negara tetangga yang sering kali memiliki hubungan internasional dengan Indonesia. Baik secara perdagangan maupun bentuk-bentuk kerja sama lainnya. Salah satu negara tujuan ekspor bubuk kakao Indonesia ialah ke negara Malaysia. Malaysia sendiri tidak hanya melakukan impor bubuk kakao dari Indonesia. Adapula biji kakao dan produk-produk turunan lainnya.

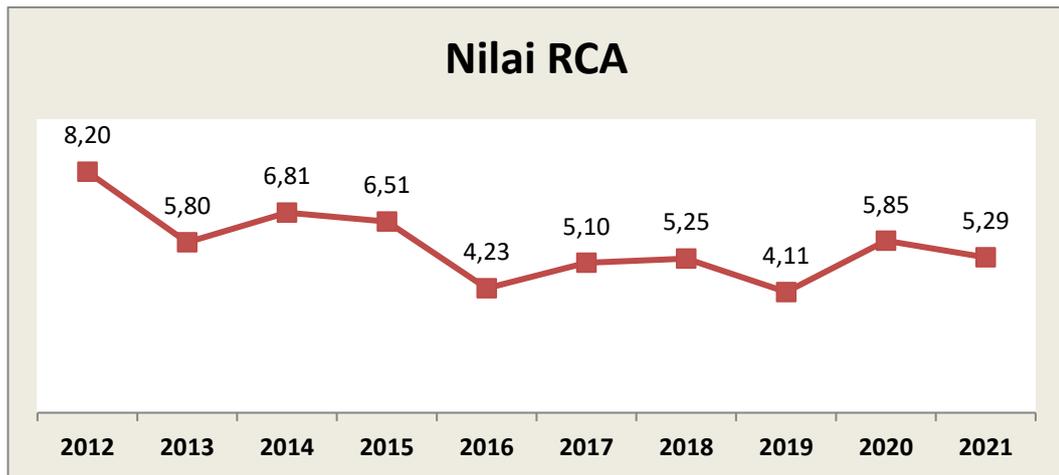


Gambar 12. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 12 dapat dilihat nilai-nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia. Nilai-nilai RCA cenderung mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai RCA terbesar berada pada tahun 2018 dengan nilai 16,72. Dan nilai terkecil berada pada tahun 2012 dengan nilai 4,27. Jumlah nilai-nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Hal ini berdasarkan data menunjukkan rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 11,22 yang artinya nilai tersebut > 4 . secara teori hal ini berarti bahwa berdasarkan keunggulan komparatifnya Indonesia memiliki daya saing yang kuat di negara mitra perdagangan utama (Malaysia) dalam melakukan ekspor bubuk kakao.

D. Filipina

Negara keempat yang menjadi tujuan ekspor bubuk kakao Indonesia ialah negara Filipina. negara Filipina memiliki rata-rata nilai RCA lebih rendah dibandingkan dari ketiga negara sebelumnya. Rendahnya nilai RCA di negara Philipine ini dikarenakan dengan rendahnya nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara Filipina dibandingkan dengan negara-negara lainnya.



Gambar 13. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina

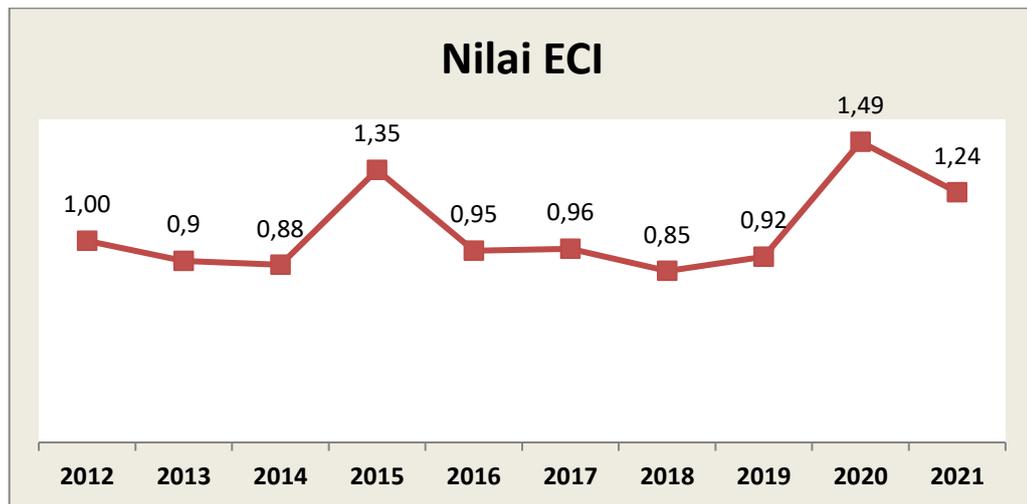
Berdasarkan Gambar 13 Nilai RCA tertinggi berada pada tahun 2012 dengan nilai 8,20. Setelah tahun 2012 ini nilai RCA dinegara Filipina ini cenderung mengalami penurunan hingga mengalami nilai paling rendah diangka 4,11 pada tahun 2019. Akan tetapi meskipun demikian rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara Filipina memiliki nilai 5,72. Dimana nilai ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komperatif dalam ekspor bubuk kakao ke negara Filipina.

5.4.2 Daya Saing Kompetitif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing kompetitif ekspor biji kakao Indonesia diukur melalui keunggulan kompetitif dengan analisis Export Competitiveness Index (ECI). Berdasarkan dari ketentuan ECI, yaitu jika nilai ECI > 1, maka Indonesia menghadapi tren daya saing yang meningkat di pasar internasional atau daya saing yang kuat diantara negara-negara pesaing lain di dunia. Semakin besar nilai ECI, maka semakin kuat daya saing kompetitif komoditas bubuk kakao Indonesia

A. China

China merupakan negara mitra perdagangan utama dalam melakukan kegiatan ekspor bubuk kakao Indonesia. Dimana dalam menentukan daya saing suatu negara tentu juga harus melihat tidak hanya dari segi komparatif nya saja. Akan tetapi perlu mempertimbangkan dari segi daya saing kompetitif.

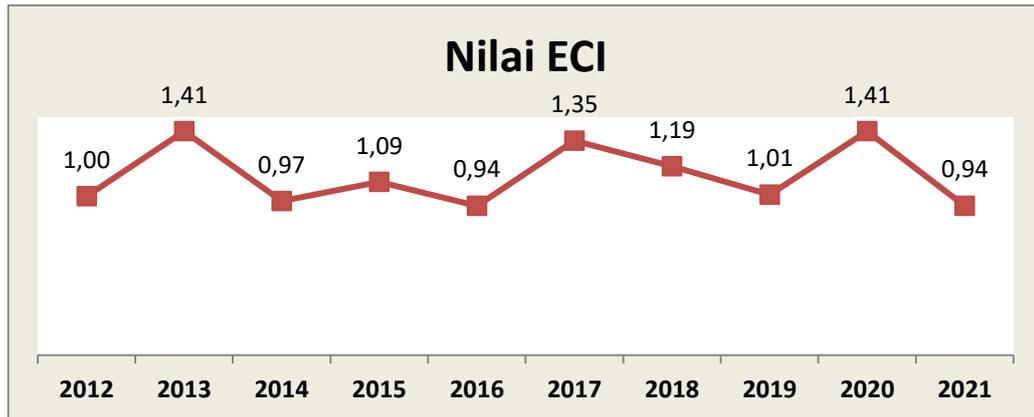


Gambar 14. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke China

Berdasarkan Gambar 14 Dapat dilihat nilai ECI pada periode tahun 2012-2021. Dimana nilai ECI dalam kurun waktu tersebut bernilai positif semua dan secara rata-rata dalam kurun waktu 10 tahun tersebut nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke China sebesar 1,05. Angka ini menunjukkan bahwa nilai ECI > 1. Dimana artinya ekspor bubuk kakao Indonesia ke China berdaya saing kuat secara kompetitif

B. India

Hubungan internasional antara India dan Indonesia tidak banyak seperti hubungan internasional Indonesia dengan negara-negara seperti China dan Malaysia. Akan tetapi nyanta didalam perdagangan internasional khususnya ekspor bubuk kakao. India sendiri menjadi negara dengan nilai ekspor cukup besar untuk produk bubuk kakao.

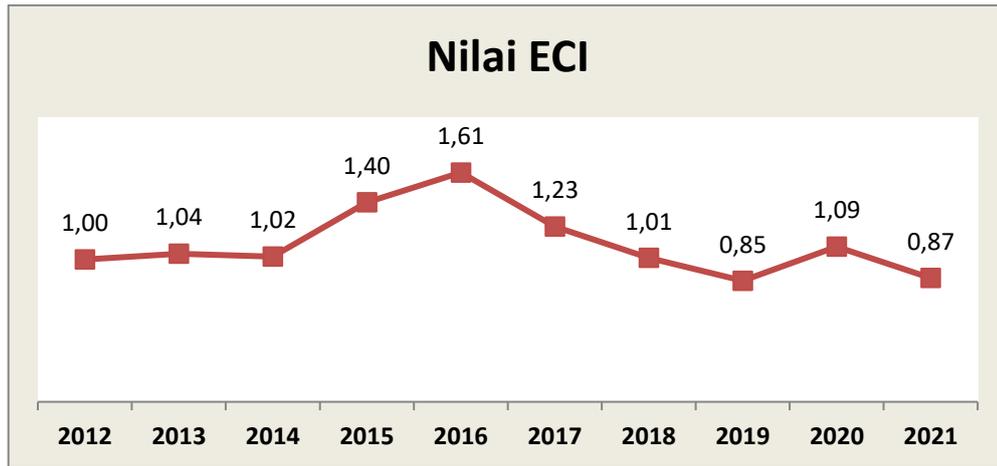


Gambar 15. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke India

Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 15 nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke India yang mempunyai nilai > 1 . Terlepas dari tingginya nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke India tentunya juga perlu pembuktian dari segi kompetitifnya. Dan berdasarkan Lampiran 18 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke India memiliki nilai sebesar 1,13 hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut juga lebih besar dari pada satu. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan secara kompetitif atas ekspor bubuk kakao ke India.

C. Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara paling aktif dalam melakukan perdagangan internasional. Tercatat bahwa Malaysia menjadi negara eksportir tertinggi kedua didunia bubuk kakao. Akan tetapi walaupun demikian Malaysia sendiri masih menjadi pangsa pasar Indonesia dalam melakukan ekspor bubuk kakao.

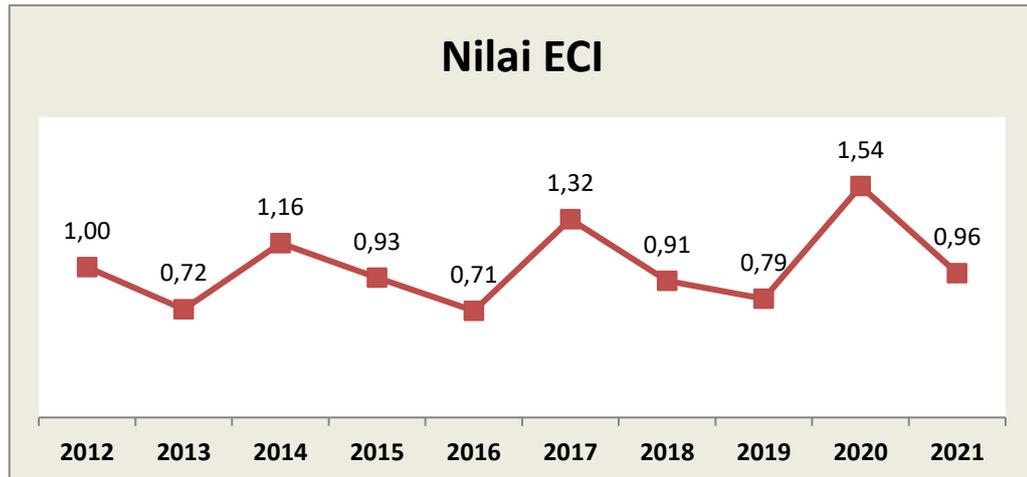


Gambar 16. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 16 Rata-rata nilai ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia cenderung bernilai > 1 . Hal ini yang membuat selama kurun waktu 10 tahun (2012-2022) rata-rata nilai ECI berjumlah 1,11 yang artinya secara teori Indonesia memiliki daya saing yang kuat secara kompetitif dalam melakukan ekspor bubuk kakao ke Malaysia.

D. Filipina

Filipina menjadi negara keempat tujuan ekspor bubuk kakao Indonesia. Meskipun dalam kurun waktu 2012-2021 nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke Filipina cenderung tidak mengalami peningkatan. Akan tetapi hal ini masih cukup membuat negara Indonesia menjadikan Filipina sebagai negara tujuan ekspor bubuk kakaonya.



Gambar 17. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina

Berdasarkan Gambar 17 Dapat dilihat bahwa rata-rata nilai RCA > 1 hal ini diikuti dengan rata-rata nilai ECI sebesar 1,01 yang masih lebih besar dari pada satu. Nilai 1,01 ini sudah cukup membuktikan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing yang kuat dari segi kompetitif terhadap ekspor bubuk kakao ke negara Filipina.

5.4.3 Posisi Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama

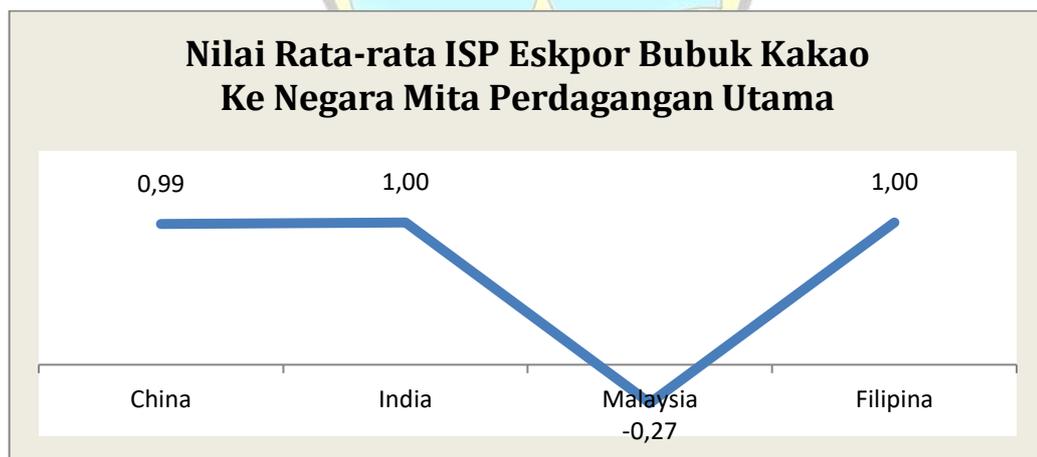
Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur daya saing bubuk kakao Indonesia adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). ISP digunakan untuk melihat posisi daya saing bubuk kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama. Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP yang lebih dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai negara eksportir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama. Sebaliknya Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP kurang dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai negara importir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama.

Negara-negara mitra perdagangan utama ekspor bubuk kakao Indonesia ialah China, India, Malaysia dan Filipina. keempat negara tersebut dijadikan sebagai negara mitra perdagangan utama karena selama kurun waktu 2012-2021 memiliki jumlah ekspor dan nilai ekspor terbesar dibandingkan negara-negara lainnya. Perbandingan rata-rata nilai ISP terhadap keempat negara tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Perbandingan nilai rata-rata ISP Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Negara Mitra	Nilai Rata-rata ISP Periode 2012-2021
China	0,99
India	1,00
Malaysia	-0,27
Philipine	1,00

Berdasarkan Tabel 1 Dapat dilihat masing-masing nilai rata-rata ISP setiap negara mitra perdagangan utama Indonesia dalam melakukan ekspor bubuk kakao. India dan Phillipine menjadi negara dengan nilai ISP tertinggi selama periode tahun 2012-2021. Berbeda dengan Malaysia. Malaysia justru mempunyai nilai ISP terendah dengan nilai -0,27



Gambar 18 Nilai Rata-Rata ISP Ekspor Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Berdasarkan teori apabila nilai $ISP > 0 - 1$ maka dapat dipastikan negara tersebut mempunyai daya saing yang kuat dan cenderung bertindak sebagai eksportir. Berdasarkan Gambar 18 dapat dilihat terdapat tiga negara yang memiliki nilai $ISP > 0 - 1$. Yaitu negara China, India dan Filipina dengan masing-masing nilai sebesar 0,99 ; 1,00 ; 1,00. Berdasarkan nilai rata-rata nilai ISP selama periode waktu 2012-2021 dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor bubuk kakao yang kuat ke negara-negara tersebut dan Indonesia berstatus sebagai eksportir ke negara-negara mitra perdagangan utama tersebut.

Berbeda kondisi dengan ketiga negara-negara mitra perdagangan utama lainnya. Malaysia justru memiliki nilai $ISP < 0 - (-1)$ dengan jumlah nilai -0,27. Hal ini berarti secara teori dalam melakukan ekspor bubuk kakao, Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir ke negara mitra perdagangan utama (Malaysia). Rendahnya nilai ISP ekspor bubuk kakao Indonesia dari Malaysia bukan tanpa alasan, berdasarkan Lampiran 21 dapat dilihat bahwa nilai ekspor biji kakao yang rendah dan nilai impor biji kakao yang tinggi pada kurun tahun tersebut. Dan hal ini sejalan dengan posisi Malaysia yang berada di atas Indonesia sebagai negara eksportir bubuk kakao di dunia

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama pada periode 2012-2021 mengalami penurunan sebesar

-5,07 %, sedangkan perkembangan volume ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami peningkatan sebesar 6,94%

2. Berdasarkan nilai RCA rata-rata yang memiliki nilai 2,79 hal ini dapat dikatakan berdaya saing medium untuk ekspor biji kakao. Sedangkan berdasarkan rata-rata nilai ECI sebesar 0,90 yang artinya Indonesia memiliki tren daya saing yang lemah secara kompetitif. Dan berdasarkan rata-rata nilai ISP yang bernilai 0,48 yang artinya nilai tersebut > 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan cenderung sebagai eksportir. Berdasarkan rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao ke negara China, India, Malaysia dan Filipina yang memiliki nilai > 4 yang artinya memiliki daya saing yang kuat secara komparatif. Berdasarkan rata-rata nilai ECI ekspor bubuk kakao ke negara China, India, Malaysia dan Filipina memiliki nilai ≥ 1 yang artinya memiliki tren daya saing yang meningkat secara kompetitif. Berdasarkan rata-rata nilai ISP ke negara China, India dan Filipina bernilai positif atau > 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan cenderung sebagai eksportir sedangkan ke negara Malaysia nilai ISP rata-rata bernilai negative atau < 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir.
3. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar Malaysia semakin menurun dalam periode tahun 2012-2021.
4. Daya saing bubuk kakao Indonesia relative kuat di negara tujuan ekspor seperti negara India, China, Malaysia dan Filipina.

6.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya saing biji kakao dan bubu kakao Indonesia, perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dari produksi dan penjualan biji kakao dan bubuk kakao, sehingga dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor biji kakao dan bubuk kakao yang akan berdampak pada daya saing biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional.
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan metode perhitungan daya saing lainnya terhadap ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia, dengan memperhatikan perdagangan luar negeri diberlakukan di negara-negara tujuan ekspor dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk menjadikan komoditas biji kakao dan bubuk kakao Indonesia lebih berdaya saing di pasar internasional, perlu adanya upaya dan keseriusan pengembangan ekspor biji kakao dan bubuk kakao oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait. Upaya-upaya atau kebijakan yang perlu dilakukan antara lain meningkatkan dan menjaga mutu biji kakao dan bubuk kakao Indonesia serta diversifikasi produk olahan lainnya guna meningkatkan nilai tambah ekspor. Adanya pengembangan lembaga riset khususnya penggunaan teknologi untuk mendukung pengembangan produksi biji kakao dan bubuk kakao serta industri biji kakao dan bubuk kakao sehingga pembentukan lembaga promosi khusus untuk mempromosikan produk biji kakao Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor dalam upaya meningkatkan akses pasar.

3. Pemerintah pula mendorong petani dan pelaku usaha kakao agar meningkatkan pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao sehingga memiliki nilai tambah dan daya saing lebih tinggi di pasar internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2013. *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Amelia, Fitri. 2009. *Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arafah, S.Y.C. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Ariesha, Yurike. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

- Aisyah, Dewi. 2021. Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Internasional
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Indonesia 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman, M.A. 2016. Analisis Faktor Ekonomi Volume Ekspor Kakao Mentah Indonesia. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1, No. 2: Hal 95-204. Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Dewi R, 2016. Gambaran Umum Indonesia. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Diunduh dari <http://repository.umy.ac.id/>. Diakses pada 29 Mei 2023
- Erkan B, Yildirimci E. (2015) Economic complexity and export competitiveness: the case of turkey.
- Food and Agriculture Organization. 2022. Production and Trade. Faostat.org. Diunduh dari <http://www.fao.org>.
- Hanafi, Ridwan U dan Netti Tinaprilla. 2017. Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. Jurnal Forum Agribisnis, Vol. 7, No.1, Hal: 1-20. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Haryadi, M. dan Supriyanto. 2001. Pengolahan Kakao Menjadi Bahan Pangan. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Universitas Gajah Mada.
- Hasibuan et al. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>. Di akses pada 09 Oktober 2022
- Hermawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao dan Harga Cocoa Butter. Indonesian Treasury Review: Jurnal Pembendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 4(3), 233-242.
- Hinloopen J (2010) On the empirical distribution of the Balassa Index.
- Mulato, S., S. Widyotomo, Misnawi, Sahali, dan E. Suharyanto. 2002. Petunjuk Teknis Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kakao. Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Kopi dan Kakao. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Pambudi, A.D. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.

- Prabowo, Y. (2016). Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China, Jepang, Kanada dan Amerika Serikat. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Prameswita W., R Hanung I., dan Bagem V. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA). Vol. 2, No. 1. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Sahara D., Dahya, dan Amiruddin S. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keuntungan Usahatani Kakao di Sulawesi Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Sulawesi Tenggara.
- Salvatore, Dominick. 2014. Ekonomi Internasional. Salemba Empat. Jakarta.
- Sinta, N.M. 2017. Analisis Daya Saing Akspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN. Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis Vol 20. (1). Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Siregar, Tumpal H.S. Riyadi, Slamet. Nuraeni, Laeli. 2014. Budidaya Cokelat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. LP3ES. Jakarta.
- Tan, Syamsurijal. 2014. Perdagangan Internasional (Teori dan Aplikasinya). Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi.
- United Nation Statistics. 2021. *United Nation Commodity Trade Statistic*. Database. Diunduh dari <https://comtrade.un.org/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2012-2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	1.774.464	740.513	0,42
2	2013	1.740.612	720.862	0,41
3	2014	1.727.437	728.414	0,42
4	2015	1.709.284	593.331	0,35

5	2016	1.720.773	658.399	0,38
6	2017	1.653.116	585.246	0,35
7	2018	1.611.014	767.280	0,48
8	2019	1.560.945	734.795	0,47
9	2020	1.508.955	720.660	0,48
10	2021	1.478.024	706.501	0,48
Rata-Rata		1.648.462,4	695.600,1	0,42

Sumber : Badan Pusat Statistik,2021



Lampiran 2. Ekspor Biji Kakao Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama Tahun 2021

No	Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor (Ton)
1	Malaysia	21.868,08
2	Philippines	250,00
3	Belgium	53,20
4	Japan	38,64
5	United States of America	36,50
Jumlah		22.246,4200000000

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 3. Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama di Tahun 2021

No	Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor (Ton)
1	India	32.609
2	China	21.285
3	Philippines	9.126
4	Malaysia	5.915
Jumlah		68.935

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 4. Sepuluh Negara Eksportir Biji Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2021

No	Negara Eksportir	Volume Ekspor (Ton)
1	Nigeria	366.285,78
2	Ekuador	329.783,64
3	Netherlands	155.958,97
4	Malaysia	104.460,83
5	Dominican Rep	70.747,50
6	Peru	57.625,34
7	Indonesia	22.280,08
8	Belgium	20.615,93
9	Estonia	18.304,95
10	Madagastar	14.783,05

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 5. Sepuluh Negara Eksportir Bubuk Kakao Terbesar di Dunia Tahun 2021

No	Negara Eksportir	Volume Ekspor (Ton)
1	Netherland	295.503,76
2	Malaysia	159.576,69
3	Indonesia	119.998,02
4	Germany	109.181,38
5	Spain	85.084,40
6	France	46.521,02
7	Usa	34.487,17
8	Brazil	22.040,76
9	Turkey	19.502,35
10	Italy	12.146,41

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 6. Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Biji Kako Indonesia Ke Malaysia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Kuantitas (Ton)	Values (US\$)
2012	96.408	225.748
2013	126.402	302.162
2014	38.933	119.162
2015	28.310	77.445
2016	19.128	56.605
2017	22.718	48.592
2018	27.133	70.606
2019	28.393	74.779
2020	26.912	71.619

2021	21.868	54.970
Jumlah	436.205	1.101.688
Rata-Rata	43.621	110.169

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 7. Volume Ekspor Bubuk Kakao Indoneisa Ke Negara Mitra Perdagangan Utama Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Kuantitas (Ton/Tahun)			
	China	India	Malaysia	Philiphine
2012	6.346	2.322	4.673	5.383
2013	8.282	2.558	3.476	4.679
2014	9.404	3.734	3.753	6.801
2015	8.547	5.970	4.167	6.567
2016	7.963	5.018	13.397	7.396
2017	9.043	9.018	12.433	9.613
2018	9.353	17.167	14.164	10.880
2019	7.527	18.789	8.775	8.129
2020	10.929	25.064	10.644	11.454

2021	21.285	32.609	5.915	9.126
Jumlah	98.679	122.249	81.397	80.028
Rata-Rata	9.868	12.225	8.140	8.003

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 8. Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Values (US\$/Tahun)			
	China	India	Malaysia	Philiphine
2012	24.810	8.789	18.469	19.683
2013	16.517	6.176	8.637	13.795
2014	12.292	6.970	7.178	16.869
2015	16.013	11.787	8.847	15.313
2016	17.775	10.509	28.533	15.865
2017	16.831	17.585	22.011	19.258
2018	15.006	28.274	22.149	18.069
2019	12.565	30.304	13.733	14.143

2020	20.412	46.710	18.504	22.506
2021	35.840	70.524	14.316	23.551
Jumlah	188.061	237.628	162.377	179.052
Rata-Rata	18.806	23.763	16.238	17.095

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 9. Volume Ekspor Biji Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Malaysia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Negara Kompetitor Indonesia		
	Pantai Gading	Ghana	Cameroon
2012	48.189	103.732	20.751
2013	56.651	49.472	14.210
2014	69.404	99.747	23.183
2015	36.696	78.844	16.444
2016	35.395	39.333	21.031
2017	90.467	66.691	33.724
2018	87.100	87.384	35.040
2019	122.620	54.291	42.185
2020	137.222	45.309	44.180

2021	192.894	78.458	32.389
Jumlah	876.638	703.262	283.137
Rata-Rata	87.663	70.326	28.314

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 10. Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke China Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Negara Kompetitor Indonesia		
	Malaysia	Singapore	Belanda
2012	14.866	3.759	2.084
2013	14.118	4.751	2.436
2014	122.970	5.901	2.622
2015	14.412	4.355	4.460
2016	12.859	7.444	5.190
2017	13.705	7.666	3.459
2018	15.254	7.974	3.648
2019	15.559	6.734	2.809
2020	16.541	7.346	2.903

2021	20.984	7.409	3.127
Jumlah	261.268	63.339	32.738
Rata-Rata	26.127	6.334	3.274

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 11. Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke India Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Negara Kompetitor Indonesia		
	Singapore	China	Malaysia
2012	497	342	2.744
2013	370	318	2.289
2014	437	995	2.907
2015	1.717	1.869	2.617
2016	714	1.656	2.292
2017	1.914	900	2.582
2018	2.317	805	3.410
2019	3.798	715	1.012
2020	3.195	412	412

2021	4.209	702	702
Jumlah	19.168	8.714	20.967
Rata-Rata	1.917	871	2.097

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 12. Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Phillipines Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Negara Kompetitor Indonesia		
	Malaysia	Singapore	Belanda
2012	3.310	2.167	951
2013	5.471	3.396	740
2014	8.932	3.320	893
2015	8.080	2.898	924
2016	9.656	4.485	1.122
2017	8.830	3.767	1.774
2018	6.801	3.803	3.517
2019	8.986	4.082	1.849
2020	10.592	5.019	1.211

2021	12.140	3.944	1.093
Jumlah	82.798	36.881	14.074
Rata-Rata	8.280	3.688	1.407

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 13. Volume Ekspor Bubuk Kakao Negara Kompetitor Indonesia Ke Malaysia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Negara Kompetitor Indonesia		
	Singapore	USA	Belanda
2012	4.683	10	12
2013	21.016	3	90
2014	8.617	10	181
2015	4.577	7	49
2016	5.427	10	38
2017	3.107	281	93
2018	2.398	78	291
2019	1.354	231	1.010
2020	2.681	25	77

2021	2.938	544	182
Jumlah	56.798	1.199	2.023
Rata-Rata	5.680	120	202

Sumber : *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), 2021*



Lampiran 14. Nilai RCA dan ECI Biji Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Ekspor Total Indonesia (Xt)	Nilai Ekspor Biji Kakao Dunia (Wi)	Nilai Ekspor Total Dunia (Wt)	RCA	ECI
Malaysia	2012	225.748	11.280.285	877.531	196.196.619	4,47	1,00
	2013	302.162	10.666.609	764.503	205.813.525	7,63	1,54
	2014	119.162	9.731.541	916.777	208.823.429	2,79	0,33
	2015	77.445	7.626.943	693.586	176.603.461	2,59	0,86
	2016	56.605	7.113.107	655.430	168.780.403	2,05	0,77
	2017	48.592	8.467.527	698.480	195.080.585	1,60	0,81
	2018	70.606	9.436.721	788.915	217.664.499	2,06	1,29
	2019	74.779	8.801.815	826.877	204.988.314	2,11	1,01
	2020	71.619	8.130.627	973.398	189.559.672	1,72	0,81
	2021	54.970	11.967.891	1.209.606	238.321.107	0,90	0,62
Jumlah		1.101.688	93.223.066	8.405.103	2.001.831.614	27,92	9,03
Rata-Rata		110.169	9.322.307	840.510	200.183.161	2,79	0,90

Lampiran 15. Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Biji Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Impor Biji Kakao Indonesia (Mi)	ISP
Malaysia	2012	225.748	5.997	0,95
	2013	302.162	2.435	0,98
	2014	119.162	14.431	0,78
	2015	77.445	10.122	0,77
	2016	56.605	31.117	0,29
	2017	48.592	123.387	-0,43
	2018	70.606	98.387	-0,16
	2019	74.779	44.637	0,25
	2020	71.619	7.807	0,80
	2021	54.970	15.834	0,55
Jumlah		1.101.688	354.154	4,78
Rata-Rata		110.169	35.415	0,48

Lampiran 16. Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (China)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Ekspor Total Indonesia (Xt)	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Dunia (Wi)	Nilai Ekspor Total Dunia (Wt)	RCA	ECI
China	2012	24.810	21.659.503	139.361	1.818.199.200	14.94	1.00
	2013	16.517	22.601.487	102.657	1.949.992.300	13.88	0.90
	2014	12.292	17.605.944	86.849	1.959.234.625	15.75	0.88
	2015	16.013	15.045.332	84.014	1.681.670.816	21.30	1.35
	2016	17.775	16.785.586	98.526	1.588.695.867	17.08	0.95
	2017	16.831	23.049.296	97.547	1.840.957.060	13.78	0.96
	2018	15.006	27.126.932	102.220	2.134.987.265	11.55	0.85
	2019	12.565	27.961.887	92.999	2.066.513.429	9.99	0.92
	2020	20.412	31.775.692	101.316	2.057.021.048	13.04	1.49
	2021	35.840	53.764.668	143.076	2.675.680.064	12.47	1.24
Jumlah		188.061	257.376.327	1.048.565	19.772.951.674	143,78	10,54
Rata-Rata		18.806	25.737.633	104.857	1.977.295.167	14,38	1,05

Lampiran 17. Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (China)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia (Mi)	ISP
China	2012	24.810	58	1,00
	2013	16.517	0	1,00
	2014	12.292	0	1,00
	2015	16.013	0	1,00
	2016	17.775	211	0,98
	2017	16.831	0	1,00
	2018	15.006	0	1,00
	2019	12.565	0	1,00
	2020	20.412	771	0,93
	2021	35.840	555	0,97
	Jumlah		188.061	1.595
Rata-Rata		18.806	160	0,99

Lampiran 18. Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (India)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Ekspor Total Indonesia (Xt)	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Dunia (Wi)	Nilai Ekspor Total Dunia (Wt)	RCA	ECI
India	2012	8.789	12.496.314	34.754	488.976.378	9,90	1,00
	2013	6.176	13.031.303	17.291	466.045.567	12,77	1,41
	2014	6.970	12.248.960	20.158	459.369.464	12,97	0,97
	2015	11.787	11.713.021	31.290	390.799.463	12,57	1,09
	2016	10.509	10.093.805	29.659	356.686.417	12,52	0,94
	2017	17.585	14.083.573	36.756	443.852.795	15,08	1,35
	2018	28.274	13.725.676	49.809	509.273.228	21,06	1,19
	2019	30.304	11.823.491	52.993	478.883.729	23,16	1,01
	2020	46.710	10.413.999	58.117	367.980.363	28,40	1,41
	2021	70.524	13.341.986	92.920	570.402.004	32,45	0,94
Jumlah		237.628	122.972.128	423.747	4.532.269.408	180,88	11,30
Rata-Rata		23.763	12.297.213	42.375	453.226.941	18,09	1,13

Lampiran 19. Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (India)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia (Mi)	ISP
India	2012	8.789	0	1,00
	2013	6.176	0	1,00
	2014	6.970	0	1,00
	2015	11.787	0	1,00
	2016	10.509	0	1,00
	2017	17.585	218	0,98
	2018	28.274	0	1,00
	2019	30.304	0	1,00
	2020	46.710	0	1,00
	2021	70.524	0	1,00
Jumlah		237.628	1.595	9,98
Rata-Rata		23.763	160	1,00

Lampiran 20. Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Ekspor Total Indonesia (Xt)	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Dunia (Wi)	Nilai Ekspor Total Dunia (Wt)	RCA	ECI
Malaysia	2012	18.469	11.280.285	75.191	196.196.619	4,27	1,00
	2013	8.637	10.666.609	33.910	205.813.525	4,91	1,04
	2014	7.178	9.731.541	27.650	208.823.429	5,57	1,02
	2015	8.847	7.626.943	24.377	176.603.461	8,40	1,40
	2016	28.533	7.113.107	48.766	168.780.403	13,88	1,61
	2017	22.011	8.467.527	30.634	195.080.585	16,55	1,23
	2018	22.149	9.436.721	30.550	217.664.499	16,72	1,01
	2019	13.733	8.801.815	22.211	204.988.314	14,40	0,85
	2020	18.504	8.130.627	27.450	189.559.672	15,72	1,09
	2021	14.316	11.967.891	24.318	238.321.107	11,72	0,87
Jumlah		162.377	93.223.066	345.057	2.001.831.614	112,16	11,12
Rata-Rata		16.238	9.322.307	34.506	200.183.161	11,22	1,11

Lampiran 21. Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Malaysia)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia (Mi)	ISP
Malaysia	2012	18.469	35.562	-0,32
	2013	8.637	28.654	-0,54
	2014	7.178	27.780	-0,59
	2015	8.847	20.483	-0,40
	2016	28.533	27.450	0,02
	2017	22.011	28.115	-0,12
	2018	22.149	29.636	-0,14
	2019	13.733	23.407	-0,26
	2020	18.504	19.938	-0,04
	2021	14.316	30.595	-0,36
Jumlah		162.377	271.620	-2,75
Rata-Rata		16.238	27.162	-0,27

Lampiran 22. Nilai RCA dan ECI Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Philipine)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Ekspor Total Indonesia (Xt)	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Dunia (Wi)	Nilai Ekspor Total Dunia (Wt)	RCA	ECI
Philipine	2012	19.683	3.707.633	42.287	65.349.781	8,20	1,00
	2013	13.795	3.816.963	40.973	65.705.431	5,80	0,72
	2014	16.869	3.887.832	43.152	67.718.869	6,81	1,16
	2015	15.313	3.921.252	42.078	70.186.127	6,51	0,93
	2016	15.865	5.270.873	61.163	85.935.069	4,23	0,71
	2017	19.258	6.627.222	56.169	98.484.468	5,10	1,32
	2018	18.069	6.825.460	58.029	115.119.184	5,25	0,91
	2019	14.143	6.770.111	57.333	112.908.749	4,11	0,79
	2020	22.506	5.898.710	59.201	90.758.564	5,85	1,54
	2021	23.551	8.604.286	64.313	124.386.497	5,29	0,96
Jumlah		179.052	55.330.342	524.698	896.552.739	57,16	10,05
Rata-Rata		17.095	5.533.034	52.470	89.655.274	5,72	1,01

Lampiran 23. Indeks Spesialis Perdagangan (ISP) Bubuk Kakao Indonesia Ke Mitra Perdagangan Utama (Philipine)

Negara Tujuan	Tahun	Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia (Xi)	Nilai Impor Bubuk Kakao Indonesia (Mi)	ISP
Philipine	2012	19.683	0	1,00
	2013	13.795	0	1,00
	2014	16.869	0	1,00
	2015	15.313	0	1,00
	2016	15.865	0	1,00
	2017	19.258	0	1,00
	2018	18.069	0	1,00
	2019	14.143	0	1,00
	2020	22.506	0	1,00
	2021	23.551	76	0,99
	Jumlah		179.052	76
Rata-Rata		17.095	7,6	1,00



JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi. Telp. (0741) 60103
Website: <http://mea.unbari.ac.id> Email: agri.unbari@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Redaksi Jurnal Media Agribisnis (MEA), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Batanghari, menerima naskah jurnal yang berjudul :

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA KE NEGARA MITRA PERDAGANGAN UTAMA

atas nama penulis :

1. Fadillah, SP
2. Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si

Dalam bank data Jurnal Mea.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 30 Agustus 2023
Dewan Redaksi Jurnal MEA



Siti Abir Wulandari, S.TP., M.Si

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA KE NEGARA MITRA PERDAGANGAN UTAMA

*¹Fadillah ²Siti Abir Wulandari ²Zainuddin

¹)Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²)Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi Broni Jambi . 36122. Telp. 0741-60103

*Email Korespodensi : fadilajambi894@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the export development of Indonesian cocoa beans and cocoa powder on the international market in 2012-2021 and to analyze the development of export competitiveness of cocoa beans and cocoa powder. Indonesia in the international market in 2012-2021. In this research, the export destination of cocoa beans is to Malaysia, while the export destination of cocoa powder is to India, China, the Philippines and Malaysia. The analysis used in conducting this research is using Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitive Index (ECI) and Trade Specialization Index (ISP). Based on research results. The average value of RCA, ECI and ISP exports to Malaysia in the 2012-2021 period is 2.79; 0.90 ; 0.48 > 0, which means that Indonesia has a comparative advantage, is competitive and is positioned as an exporter of cocoa beans to Malaysia. the research results for cocoa powder have an average RCA, ECI and ISP value of 14.38 respectively; 1.05 ; 0.99 to China, 18.09 ; 1.13 ; 1.00 to India , 11.22 ; 1.11 ; -0.27 to Malaysia, 5.72 ; 1.01 ; 1.00 to the Philippines which means that within the four countries Indonesia has a comparative, competitive advantage and is able to act as a cocoa powder exporting country, except for Malaysia where the ISP score of Indonesia is negative.*

Keywords : *Competitiveness, Export, Cocoa, Main trading partner*

Abstrak.: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (cacao beans) dan bubuk kakao (cacao powder) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021 dan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor biji kakao (cacao beans) dan bubuk kakao (cacao powder) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021. Di dalam penelitian ini, tujuan ekspor biji kakao yaitu ke negara Malyasia sedangkan untuk tujuan ekspor bubuk kakao ke negara India, China, Filipina dan Malaysia. Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah menggunakan *Revealed Comparative Advantge* (RCA), *Export Competitive Index* (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan hasil penelitian. Rata-rata nilai RCA, ECI dan ISP ekspor ke negara Malaysia pada periode 2012-2021 berturut-turut bernilai 2,79 ; 0,90 ; 0,48 > 0 yang artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan berposisi sebagai eksportir biji kakao ke negara Malaysia. adapun hasil penelitian untuk bubuk kakao memiliki rata-rata nilai RCA, ECI dan ISP secara berturut-turut sebesar 14,38 ; 1,05 ; 0,99 ke negara China, 18,09 ; 1,13 ; 1,00 ke negara India , 11,22 ; 1,11 ; -0,27 ke negara Malaysia, 5,72 ; 1,01 ; 1,00 ke negara Filipina dimana yang artinya dalam keempat negara tersebut Indonesia memiliki keunggulan secara komparatif, kompetitif dan mampu bertindak sebagai negara eksportir bubuk kakao, terkecuali kepada negara Malaysia dimana nilai ISP yang dimiliki Indonesia bernilai negatif.

Kata Kunci : Daya saing, Ekspor, Kakao, Mitra perdagangan utama

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasil devisa negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengelolaan sumberdaya alam, dimana Indonesia sendiri merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia (Susanto, 2008).

Pengembangan kakao tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus tujuan ekspor. Hal tersebut juga di dorong oleh membaiknya harga kakao dunia sejak tahun 1970-an. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru.

Produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar didunia. Selain sebagai eksportir biji kakao, Indonesia juga merupakan sebagai eksportir produk olahan kakao. Salah satu produk olahan kakao yang di ekspor Indonesia berupa bubuk kakao. Indonesia sendiri mempunyai negara-negara tujuan utama sebagai importir dari produk kakao Indonesia.

Negara yang menjadi tujuan ekspor biji kakao Indonesia, antara lain ialah Malaysia, Filipina, Belgia, Jepang, dan Amerika. Negara Malaysia menjadi negara importir terbesar biji kakao Indonesia dengan jumlah 21.868,08 Ton pada Tahun 2021. Untuk itu, ekspor biji kakao Indonesia harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing di pasar internasional.. Malaysia menjadi negara dengan selisih jumlah importir terbesar biji kakao dari Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tujuan utama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Indonesia dan Malaysia dalam hal melakukan ekspor-impor biji kakao.

Selain melakukan ekspor biji kakao Indonesia juga melakukan ekspor olahan kakao dalam bentuk bubuk kakao adapun negara tujuan utama dalam melakukan ekspor bubuk kakao yaitu India, China, Philippines, Malaysia. Pada tahun 2021 India menjadi negara dengan jumlah terbanyak yang melakukan impor terhadap bubuk kakao Indonesia dengan jumlah 32.609 ton jumlah ini hampir mencapai 50% dari jumlah total volume ekspor bubuk kakao Indonesia kepada lima Negara tujuan utama.

Perkembangan volume ekspor tersebut tidak terlepas dari perkembangan volume ekspor yang dilakukan oleh negara lain. Hal tersebut secara tidak langsung membuat Indonesia memiliki para pesaing dalam melakukan ekspor yang dilakukan. Hal ini tentunya menjadi perhatian agar bagaimana caranya Indonesia dapat mempertahankan bahkan meningkatkan volume dan nilai ekspor yang mereka lakukan.

Sebagai salah satu negara produsen biji kakao serta produk olahan kakao berupa bubuk kakao, Indonesia berada pada urutan ketujuh sebagai negara pengeksportir biji kakao terbesar di dunia dan negara ketiga terbesar sebagai eksportir bubuk kakao. Sehingga selain produksi kakao dalam negeri, daya saing merupakan salah satu faktor yang penting bagi kakao Indonesia dalam

melaksanakan kegiatan ekspor agar dapat bertahan di pasar internasional. Kemampuan komoditas bertahan dalam perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Kualitas dan standar mutu dari komoditas juga menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk dapat bersaing dipasar internasional. Daya saing komoditas dipasar internasional dapat diketahui melalui analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Semakin tinggi daya saing komoditas maka semakin besar peluang ekspor yang dapat dilakukan. Dari kondisi tersebut diharapkan agar komoditas kakao Indonesia mampu bertahan dan meningkatkan daya saing yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana perkembangan ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021? 2) Bagaimana perkembangan daya saing ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia ke negara mitra pada tahun 2012-2021. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah : 1) Untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021 2) Untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao (*cacao beans*) dan bubuk kakao (*cacao powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia ke Negara mitra perdagangan utama. Aspek lain yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor biji kakao dunia, nilai ekspor total dunia dan nilai impor biji kakao Indonesia. Adapun untuk bubuk kakao berupa nilai ekspor bubuk kakao dunia, nilai ekspor bubuk kakao Indonesia.

Komoditas biji kakao yang diteliti adalah komoditas termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digit coding dengan kode HS 1801 (*Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted*) dan olahan kakao berupa bubuk kakao yang termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digit dengan kode HS 1805 (*Cocoa : powder, not containing added sugar or other sweetening mater*) .

Jenis data berdasarkan skala ukur yang digunakan yaitu, skala rasio dan skala nominal. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data seri tahunan dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2012 sampai pada tahun 2021 dan pelaksanaan penelitian dilakukan Desember 2022 - Januari 2023.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *study literature* dan metode dokumentasi. *Study literature* yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai laporan dari instansi terkait, baik pemerintah maupun perguruan tinggi, sedangkan dokumentasi adalah dengan mengambil data berupa table, grafik dan gambar dari *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian (PUSDATIN), dan instansi lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel 2010.

Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan untuk negara tujuan ekspor biji kakao terbesar di dunia yaitu Malaysia dan untuk negara ekspor bubuk kakao terhadap negara tujuan utama yaitu negara India, China, Filipina dan Malaysia, karena termasuk kedalam 5 negara tujuan ekspor Indonesia.

Secara matematis, metode RCA, ECI dan ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_t}{W_{ij}/W_t}$$

Dimana :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas kakao negara j pada tahun t (US\$)

X_t = Nilai ekspor total (semua produk) negara j pada tahun t (US\$)

W_{ij} = Nilai ekspor dunia komoditas kakao pada tahun t (US\$)

W_t = Nilai ekspor total dunia pada (semua produk) tahun t (US\$)

Balassa RCA Index dikelompokkan menjadi empat klasifikasi Hinloopen (2010), Erkan & Yildirimci (2015), yaitu :

5. $0 < RCA \leq 1$ (Tidak berdaya saing)
6. $1 < RCA \leq 2$ (Daya saing lemah)
7. $2 < RCA \leq 4$ (Daya saing medium)
8. $4 < RCA$ (Daya saing kuat)

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Dimana :

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas negara i (US\$)

X_w : Nilai ekspor komoditas dunia (US\$)

t : Periode berjalan (Tahun)

t-1 : Periode sebelumnya (Tahun)

- Nilai ECI > 1 , maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat (daya saing kuat)
- Nilai ECI < 1 , maka komoditas tersebut menghadapi penurunan (daya saing lemah)

$$ISP_{ij} = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Dimana :

ISP_{ij} : Indeks spesialisasi perdagangan atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

X_{ij} : Nilai ekspor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

M_{ij} : Nilai impor atas komoditas (i) dari Negara produsen (j)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

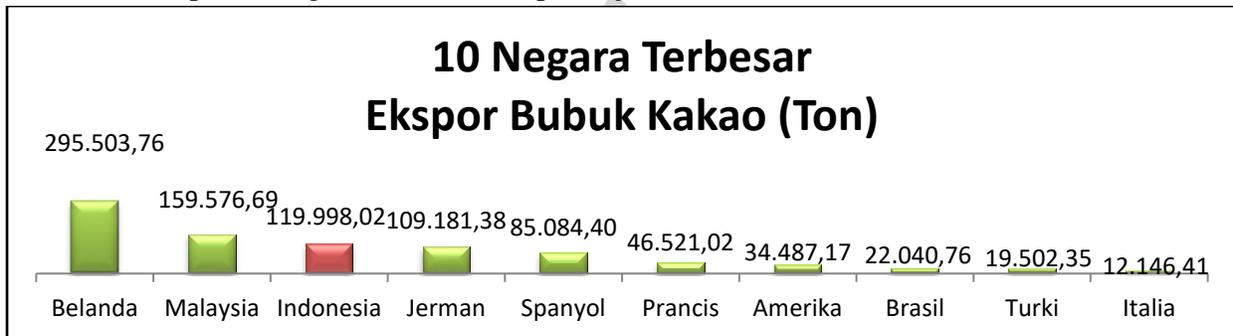
- Jika nilai ISP > 0 - 1 (bernilai positif) = memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai eksportir
- Jika nilai ISP < 0 - (-1) (bernilai negative) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Biji Kakao dan Bubuk Kakao Indonesia

Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan didukung dengan sumber daya alam yang luas. Sub sektor perkebunan menjadi salah satu sub sektor yang menjadi penyumbang bagi pendapatan negara. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor perkebunan. Produksi biji kakao Indonesia dimanfaatkan sebagai bahan baku industry, makanan, minuman serta untuk kosmetik.

Gambar 1. Sepuluh Negara Terbesar Ekspor Biji Kakao 2021



Berdasarkan Gambar 1 bahwa biji kakao Indonesia merupakan negara ke tujuh terbesar dengan nilai 22.280,08 sedangkan di urutan yang pertama pada negara Nigeria dengan nilai 366.285,75 dan urutan ke sepuluh pada negara Madagaskar dengan nilai 14.783,05.

Indonesia sebagai negara eksportir biji kakao dan bubuk kakao memiliki luas lahan kakao yang luas serta memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi biji kakao dan bubuk kakao

Gambar 2. Sepuluh Negara Terbesar Ekspor Bubuk Kakao 2021



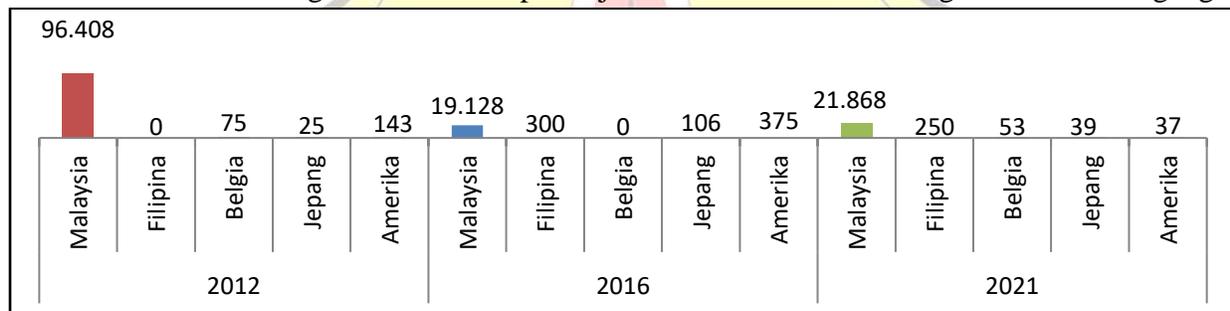
Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa bubuk kakao Indonesia merupakan negara terbesar ketiga dengan nilai 119.998,02 dan negara yang paling besar pada urutan pertama yaitu negara Belanda dengan nilai 295.503,76 dan negara pada urutan ke sepuluh yaitu negara Italia dengan nilai 12.146,41.

Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Komoditas biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan di dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Indonesia merupakan negara pengeksport biji kakao terbesar di dunia dan Indonesia berada pada urutan ke tujuh dengan volume 22.280,08. Perkembangan ekspor biji kakao Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspornya ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia. Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia mengalami fluktuasi, akan tetapi lebih cenderung menurun.

Penurunan volume ekspor biji kakao tahun 2010-2018 merupakan dampak dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.001/2010 yang diberlakukan sejak April 2010. Peraturan ini bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor saing. Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia mulai bergeser dari biji kakao ke olahan kakao (Tresliyana et al., 2015). Biji kakao menjadi salah satu barang ekspor yang dimaksudkan dalam kebijakan pengenaan bea keluar dengan tarif progresif sebesar 0% sampai 15% disesuaikan dengan harga di pasar internasional.

Gambar 3. Perkembangan Volume Eskpor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan



Gambar 5. menunjukkan bahwa Pada tahun 2012 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia sebesar 96.408 ton. Pada tahun 2016 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami penurunan hingga mencapai 19.128 ton, kemudian di empat tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami peningkatan menjadi 21.868 ton dibandingkan ditahun 2016.

Penurunan volume ekspor biji kakao tahun 2010-2018 merupakan dampak dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.001/2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar (Aisyah, 2021) Berkaitan dengan kecendrungan menurunnya volume ekspor biji kakao Indonesia, nilai ekspor biji kakao Indonesia juga mengalami kecenderungan yang menurun. selama periode tahun 2012-2021 volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao ke Malaysia menurun dengan penurunan sebesar -5,07% dan -5,34%

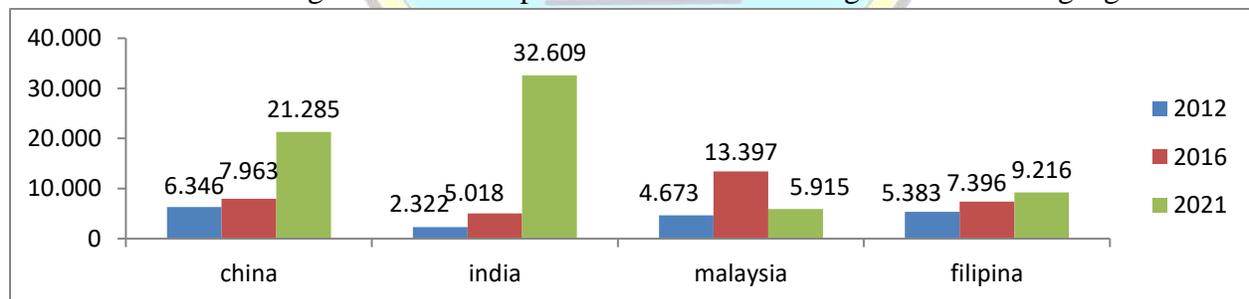
Perkembangan Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Kakao merupakan salah satu komoditi yang memiliki produk turunan yang mempunyai nilai tambah dan nilai jual tersendiri, salah satu produk turunan kakao yaitu bubuk kakao. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor bubuk kakao terbesar didunia., dilihat dari volume eksportnya Indonesia berada pada urutan ketiga tersebar sebagai negara eksportir bubuk kakao di dunia.

Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama (India, China, Filipina dan Malaysia) cenderung mengalami fluktuasi.

Dalam rangka diversifikasi produk berbasis kakao, pemanfaatan biji kakao akan diarahkan lebih kepada produk kesehatan baik sebagai makanan kesehatan (fungsional food) maupun produk kesehatan yang menyangkut perawatan kulit antara lain body scrub, masker/lulur, dan lain-lain. Biji kakao kaya akan komponen-komponen senyawa fenolik, antara lain: katekin, epikatekin, proantosianidin, asam fenolat, tannin, dan flavonoid lainnya sehingga salah satu produk turunan biji kakao ialah berupa bubuk kakao (Sartini, dkk 2007). Bubuk kakao sendiri memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah untuk kecantikan, karena antioksidan dan katekin yang ada di dalamnya dapat mencegah penuaan dini, maka tidak heran bila saat ini berkembang lulur coklat yang sangat baik untuk kecantikan kulit. Selain itu manfaat bubuk kakao ialah untuk bahan baku makanan coklat seperti coklat dalam bentuk balok, lembaran, hingga batangan. Hal ini lah yang menyebabkan bahwa kegiatan pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao merupakan hal yang memiliki nilai tambah yang cukup besar, sehingga akibat pengolahan tersebut membuat jumlah ekspor akan bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama yang masyarakatnya tinggi akan konsumsi produk coklat meningkat. (Siswoputranto, 2013)

Gambar 4. Perkembangan Volume Eskpor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

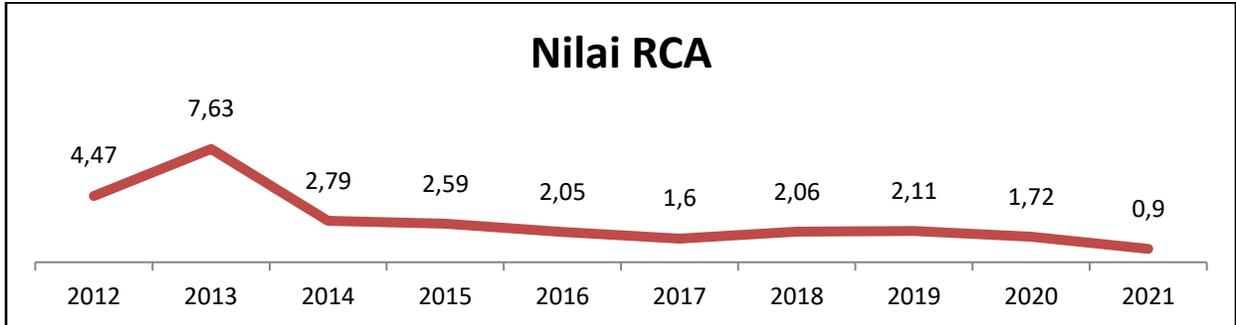


Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa volume ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami peningkatan besar ditahun 2020 di empat negara mitra perdagangan utama tersebut, akan tetapi pada tahun 2021 volume ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan di dua negara mitra perdagangan utama, yaitu negara Malaysia dan Filipina

Daya Saing Komparatif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing ekspor biji kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif komoditas biji kakao Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama yaitu negara Malaysia mengalami fluktuasi. Pergerakan fluktuasi ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya competitor dalam kegiatan ekspor biji kakao tersebut dan perubahan nilai mata uang rupiah ke dolar

Gambar 5. Nilai RCA Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia

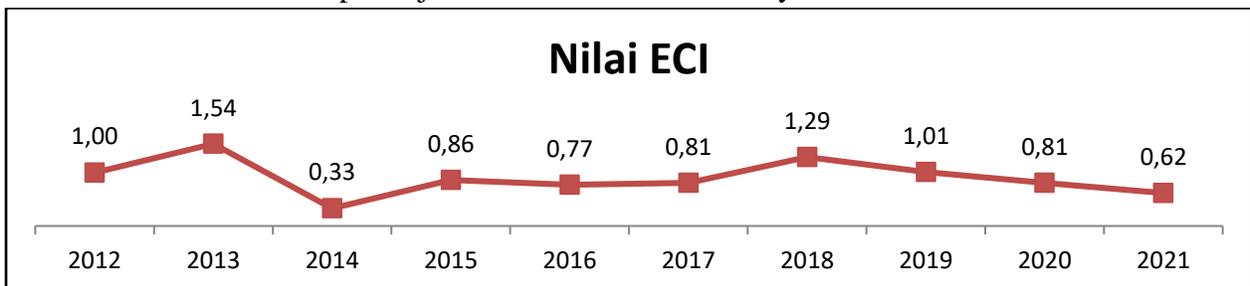


Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat pada tahun 2012 nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama Malaysia sebesar 4,47 dan mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun berikutnya sebesar 7,63 yang artinya berdaya saing kuat. Setelah tahun 2013 nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2014-2017 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 1,6 yang artinya dalam kurun waktu 4 tahun tersebut nilai RCA dikatakan memiliki daya saing medium hingga lemah. Pada tahun 2021 nilai RCA kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,9 yang artinya pada tahun tersebut berdasarkan nilai RCA Indonesia tidak memiliki daya saing secara komparatif.

Daya Saing Kompetitif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing kompetitif ekspor biji kakao Indonesia diukur melalui keunggulan kompetitif dengan analisis Export Competitiveness Index (ECI).

Gambar 6. Nilai ECI Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia



Berdasarkan Gambar 6 Dapat dilihat nilai ECI untuk ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada rentang waktu 2012-2021 mengalami kondisi naik turun (fluktuatif) namun naik turun nilai tersebut cenderung banyak bernilai < 1. Hal ini dapat dilihat pada kurun waktu 2014-

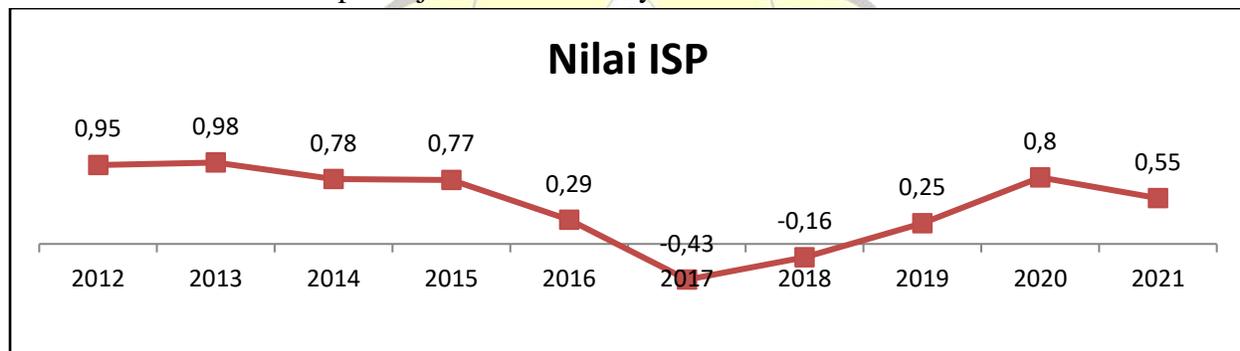
2017 nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia < 1 yang berarti bahwa ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia berdaya saing lemah secara kompetitif.

Indonesia sendiri sempat memiliki nilai ECI > 1 yaitu pada tahun 2012, 2013, 2018, dan 2019. Dalam kurun waktu tahun tersebut nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia memiliki nilai lebih dari 1. Dalam selang waktu empat tahun tersebut tidak mampu mendongkrak bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia bisa lebih dari angka satu. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata nilai ECI dalam ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia hanya memiliki nilai $0,90 < 1$ yang berarti selama kurun waktu tersebut Indonesia memiliki daya saing ekspor biji kakao yang lemah ke negara mitra perdagangan yaitu Malaysia.

Posisi Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur posisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Gambar 7. Nilai ISP Ekspor Biji Kakao ke Malaysia



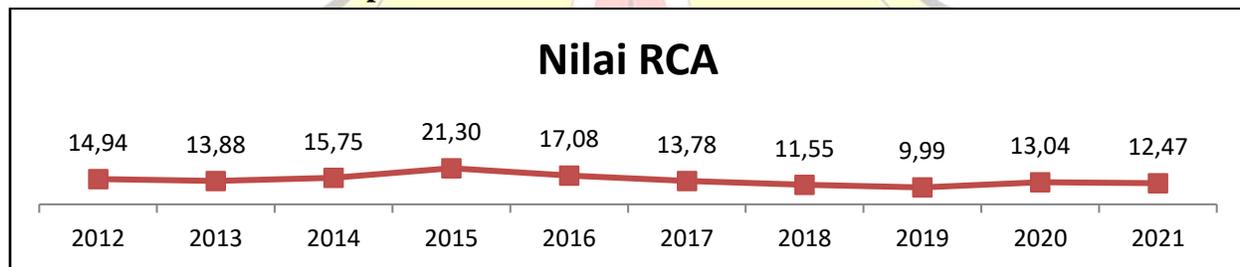
Berdasarkan Gambar 7 Nilai ISP rata-rata biji kakao Indonesia ke Malaysia periode tahun 2012-2021 bernilai 0,48. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia bernilai positif dan di atas nol. Nilai ISP tersebut dalam periode tahun 2012-2021 cenderung mengalami penurunan. Dimana nilai ISP terendah pada tahun 2017 dengan nilai -0,43 Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor biji kakao yang rendah dan nilai impor biji kakao yang tinggi pada tahun tersebut. Sedangkan nilai ISP tertinggi sendiri berada pada tahun 2013 dengan nilai 0,98. Adapun jumlah rata-rata nilai ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 0,48 yang berarti memiliki nilai positif dan $> 0 - 1$ dimana artinya Indonesia memiliki daya saing ekspor biji kakao yang kuat atau cenderung sebagai negara pengekspor di pasar internasional

Daya Saing Komparatif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing ekspor Bubuk kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif komoditas bubuk kakao Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk melihat daya saing bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama. Adapun negara yang menjadi mitra perdagangan utama untuk bubuk kakao ialah negara China, India, Malaysia dan Philipina.

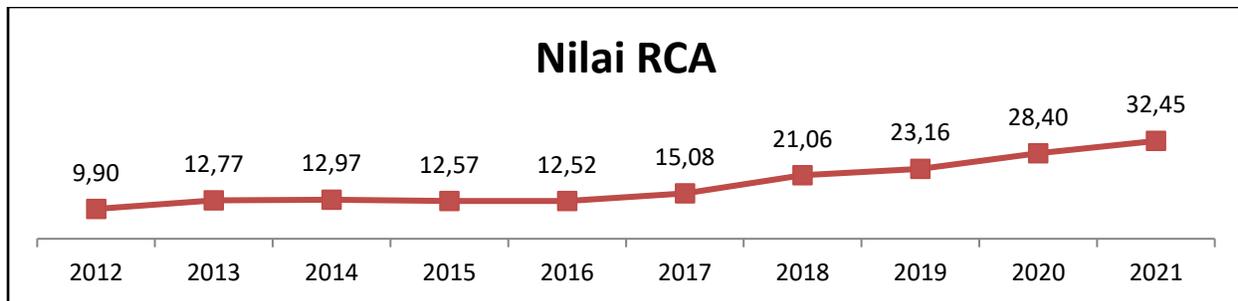
Ketua Umum Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) Piter Jasman menyatakan bahwa pada tahun 2012 produksi kakao nasional mencapai 500 ribu ton sebesar 80 persen atau sekitar 400 ribu ton dan akan diolah menjadi produk olahan bubuk kakao (powder) yang kemudian masuk ke pasar ekspor negara – negara tujuan utama ekspor olahan kakao Indonesia termasuk China. Bubuk kakao sendiri dihasilkan melalui proses pemisahan lemak dari biji coklat, setelah dipisahkan bagian ampasnya kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus sampai berbentuk tepung coklat. Berdasarkan AIKI (asosiasi industri kakao Indonesia) biasanya bubuk kakao dijadikan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan produk olahan makanan yang sangat disukai masyarakat seperti coklat. Besarnya impor bubuk kakao yang dilakukan oleh China menggambarkan besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakatnya karena berdasarkan sensus internal China pada bulan Agustus 2021 populasi pendudukan China mencapai 1.412.150.000 jiwa sehingga dengan jumlah penduduk sebesar itu maka konsumsi akan produk coklat juga akan semakin besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari trade statistic for international business development bahwa konsumsi akan berbagai produk makanan coklat seperti produk coklat dengan kode HS 180620 (cokelat dalam bentuk balok, lembaran atau batangan kemasan) selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya populasi penduduk china.

Gambar 8. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke China



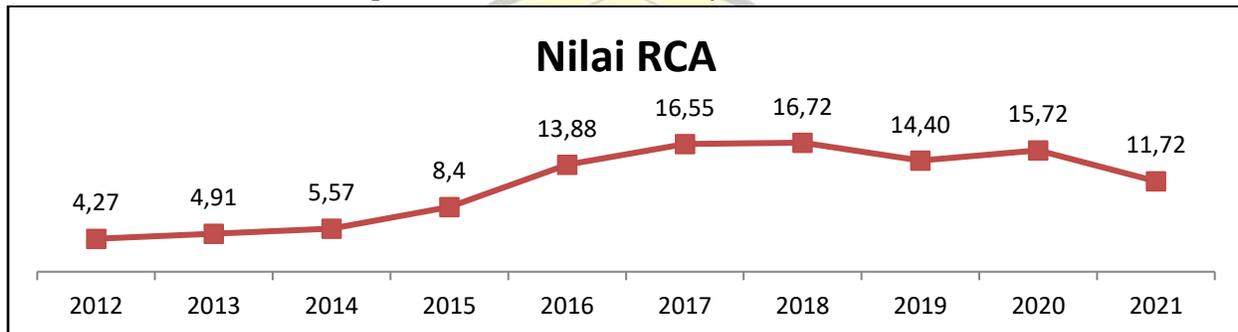
Berdasarkan Gambar 10 dimana angka-angka selama periode 2012-2021 rata-rata selalu berada diatas angka 4. Angka tertinggi berada pada tahun 2015 dengan nilai 21,30 dan untuk nilai terendah berada pada tahun 2019 dengan nilai 9,99. Nilai rata-rata RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sendiri > 4 yaitu sebesar 14,38, hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatifnya Indonesia memiliki daya saing yang kuat di negara mitra perdagangan utama khususnya China dalam melakukan ekspor bubuk kakao.

Gambar 9. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke India



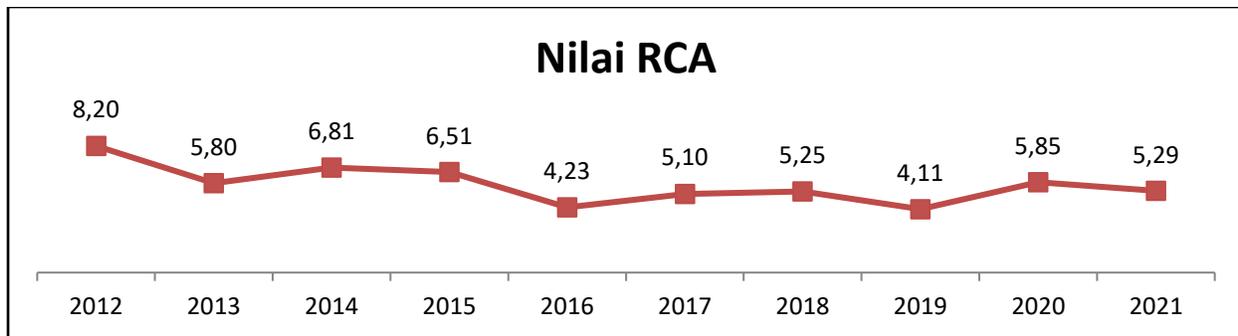
Berdasarkan Gambar 9. Pada periode tahun 2012-2021 ekspor bubuk kakao ke India cenderung mengalami peningkatan. Dimana peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2017-2018 dengan nilai 15,08 meningkat menjadi 21,06. Adapun nilai terendah berada pada tahun 2012 dengan nilai 9,90. Secara rata-rata nilai RCA pada kurun waktu 2012-2021 bernilai 18,09. Nilai ini < 4 , angka ini menyatakan bahwa secara komparatif Indonesia memiliki daya saing yang kuat ke negara mitra perdagangan utama yaitu India.

Gambar 10. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia



Berdasarkan Gambar 10 dapat dilihat nilai-nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia. Nilai-nilai RCA cenderung mengalami kenaikan yang signifikan. Nilai RCA terbesar berada pada tahun 2018 dengan nilai 16,72. Dan nilai terkecil berada pada tahun 2012 dengan nilai 4,27. Jumlah nilai-nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Hal ini berdasarkan data menunjukkan rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 11,22 yang artinya nilai tersebut > 4 . secara teori hal ini berarti bahwa berdasarkan keunggulan komparatifnya Indonesia memiliki daya saing yang kuat di negara mitra perdagangan utama (Malaysia) dalam melakukan ekspor bubuk kakao.

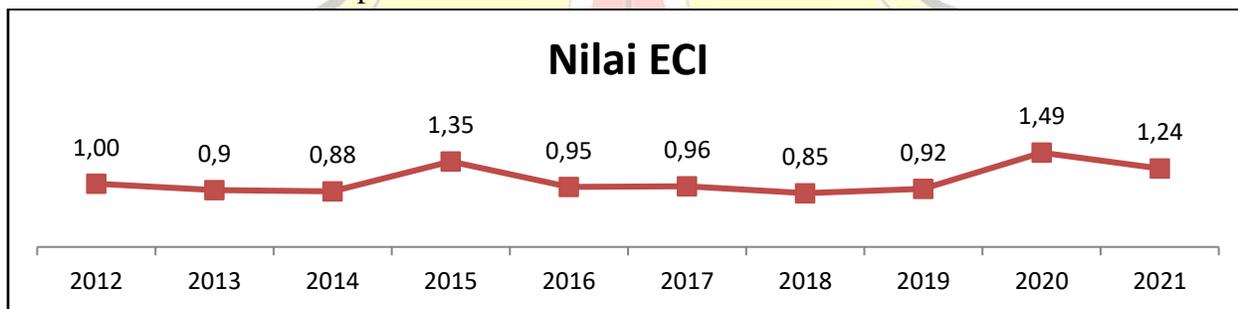
Gambar 11. Nilai RCA Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina



Berdasarkan Gambar 11 Nilai RCA tertinggi berada pada tahun 2012 dengan nilai 8,20. Setelah tahun 2012 ini nilai RCA dinegara Filipina ini cenderung mengalami penurunan hingga mengalami nilai paling rendah diangka 4,11 pada tahun 2019. Akan tetapi meskipun demikian rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara Filipina memiliki nilai 5,72. Dimana nilai ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komperatif dalam ekspor bubuk kakao ke negara Filipina.

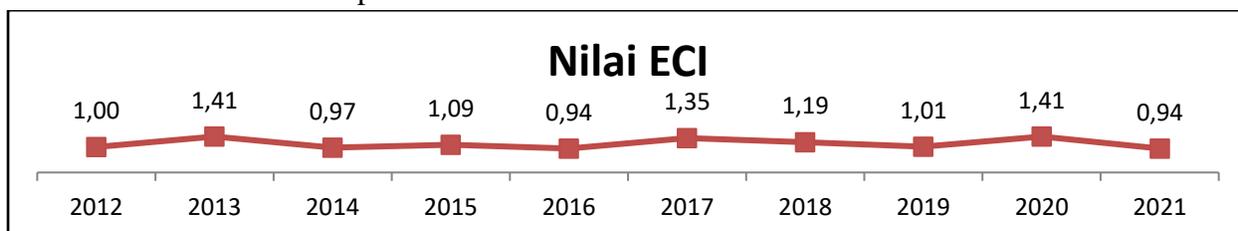
Daya Saing Kompetitif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Gambar 12. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke China



Berdasarkan Gambar 12 Dapat dilihat nilai ECI pada periode tahun 2012-2021. Dimana nilai ECI dalam kurun waktu tersebut bernilai positif semua dan secara rata-rata dalam kurun waktu 10 tahun tersebut nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke China sebesar 1,05. Angka ini menunjukkan bahwa nilai ECI > 1. Dimana artinya ekspor bubuk kakao Indonesia ke China berdaya saing kuat secara kompetitif

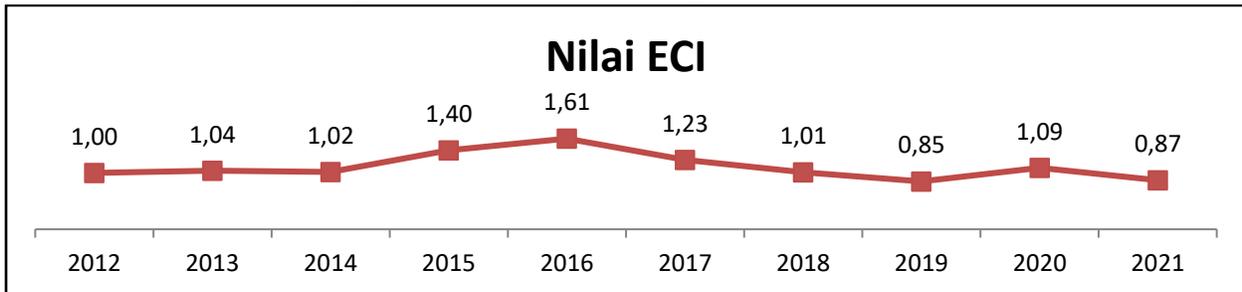
Gambar 13. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke India



Berdasarkan Gambar 13 nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke India yang mempunyai nilai > 1. Terlepas dari tingginya nilai RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke India

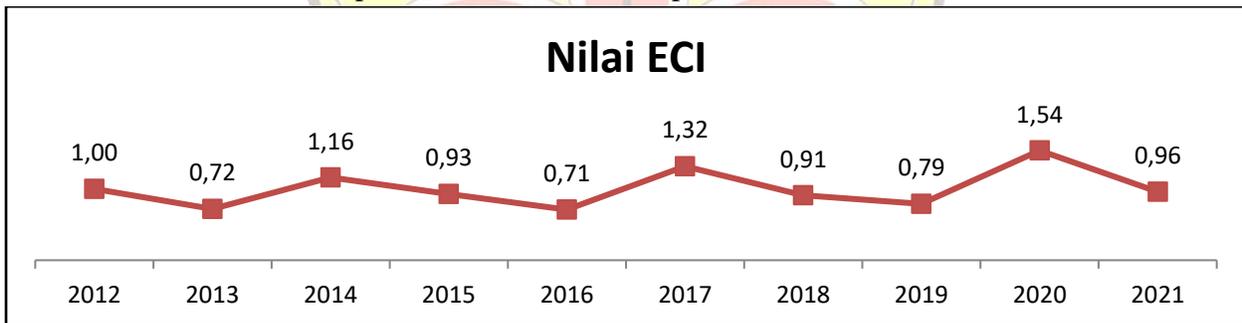
tentunya juga perlu pembuktian dari segi kompetitifnya. Dan berdasarkan Lampiran 18 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke India memiliki nilai sebesar 1,13 hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut juga lebih besar dari pada satu. Ini memunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan secara kompetitif atas ekspor bubuk kakao ke India.

Gambar 14. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Malaysia



Berdasarkan Gambar 14 Rata-rata nilai ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia cenderung bernilai > 1. Hal ini yang membuat selama kurun waktu 10 tahun (2012-2022) rata-rata nilai ECI berjumlah 1,11 yang artinya secara teori Indonesia memiliki daya saing yang kuat secara kompetitif dalam melakukan ekspor bubuk kakao ke Malaysia.

Gambar 15. Nilai ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Filipina



Berdasarkan Gambar 17 Dapat dilihat bahwa rata-rata nilai RCA > 1 hal ini diikuti dengan rata-rata nilai ECI sebesar 1,01 yang masih lebih besar dari pada satu. Nilai 1,01 ini sudah cukup membuktikan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing yang kuat dari segi kompetitif terhadap ekspor bubuk kakao ke negara Filipina.

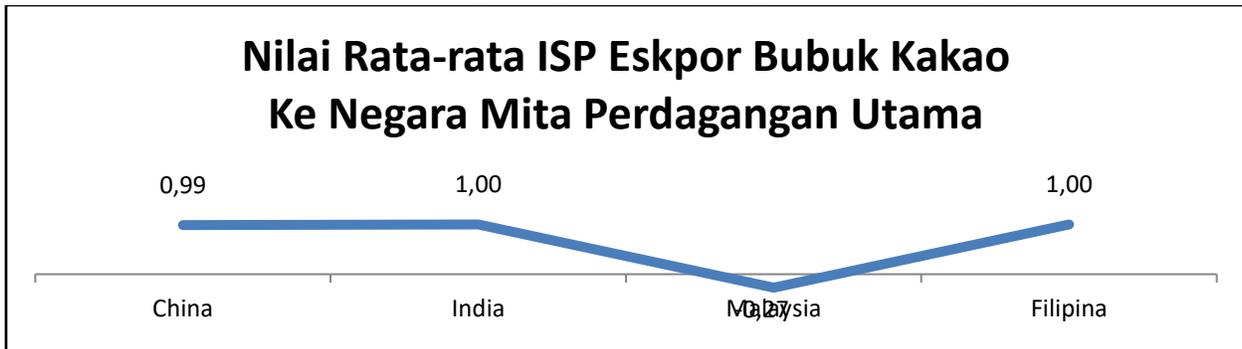
Posisi Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP yang lebih dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai negara eksportir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama. Sebaliknya Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP kurang dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai negara importir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama.

Negara-negara mitra perdagangan utama ekspor bubuk kakao Indonesia ialah China, India, Malaysia dan Filipina. keempat negara tersebut dijadikan sebagai negara mitra perdagangan utama

karena selama kurun waktu 2012-2021 memiliki jumlah ekspor dan nilai ekspor terbesar dibandingkan negara-negara lainnya.

Gambar 16 Nilai Rata-Rata ISP Ekspor Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama



Berdasarkan Gambar 18 dapat dilihat terdapat tiga negara yang memiliki nilai $ISP > 0 - 1$. Yaitu negara China, India dan Filipina dengan masing-masing nilai sebesar 0,99 ; 1,00 ; 1,00. Berdasarkan nilai rata-rata nilai ISP selama periode waktu 2012-2021 dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor bubuk kakao yang kuat ke negara-negara tersebut dan Indonesia berstatus sebagai eksportir ke negara-negara mitra perdagangan utama tersebut. Berbeda kondisi dengan ketiga negara-negara mitra perdagangan utama lainnya. Malaysia justru memiliki nilai $ISP < 0 - (-1)$ dengan jumlah nilai -0,27. Hal ini berarti secara teori dalam melakukan ekspor bubuk kakao, Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir ke negara mitra perdagangan utama (Malaysia).

Rendahnya nilai ISP ekspor bubuk kakao Indonesia dari Malaysia bukan tanpa alasan nilai ekspor bubuk kakao yang rendah dan nilai impor bubuk kakao yang tinggi pada kurun tahun tersebut hal ini yang menyebabkan posisi Malaysia yang berada diatas Indonesia sebagai negara eksportir bubuk kakao di dunia

KESIMPULAN

1. Perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama pada periode 2012-2021 mengalami penurunan sebesar -5,07 %, sedangkan perkembangan volume ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami peningkatan sebesar 6,94%
2. Berdasarkan nilai RCA rata-rata yang memiliki nilai 2,79 hal ini dapat dikatakan berdaya saing medium untuk ekspor biji kakao. Sedangkan berdasarkan rata-rata nilai ECI sebesar 0,90 yang artinya Indonesia memiliki tren daya saing yang lemah secara kompetitif. Dan berdasarkan rata-rata nilai ISP yang bernilai 0,48 yang artinya nilai tersebut > 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan cenderung sebagai eksportir. Berdasarkan rata-rata nilai RCA ekspor bubuk kakao ke negara China, India, Malaysia dan Filipina yang memiliki nilai > 4 yang artinya memiliki daya saing yang kuat secara komparatif. Berdasarkan rata-rata nilai ECI ekspor bubuk kakao ke negara China, India, Malaysia dan Filipina memiliki nilai ≥ 1 yang artinya memiliki tren daya saing yang meningkat secara kompetitif. Berdasarkan rata-rata nilai ISP ke negara China, India dan Filipina bernilai positif atau > 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan

cenderung sebagai eksportir sedangkan ke negara Malaysia nilai ISP rata-rata bernilai negative atau < 0 yang artinya Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir.

3. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar Malaysia semakin menurun dalam periode tahun 2012-2021.
4. Daya saing bubuk kakao Indonesia relative kuat di negara tujuan ekspor seperti negara India, China, Malaysia dan Filipina

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2013. *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arafah, S.Y.C. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Tengah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Ariesha, Yurike. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Aisyah, Dewi. 2021. *Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Internasional*. Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman, M.A. 2016. *Analisis Faktor Ekonomi Volume Ekspor Kakao Mentah Indonesia*. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian* Vol. 1, No. 2: Hal 95-204. Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Erkan B, Yildirimci E. (2015) *Economic complexity and export competitiveness: the case of turkey*. *Food and Agriculture Organization*. 2022. *Production and Trade*. Faostat.org. Diunduh dari <http://www.fao.org>.
- Hanafi, Ridwan U dan Netti Tinaprilla. 2017. *Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional*. *Jurnal Forum Agribisnis*, Vol. 7, No.1, Hal: 1-20. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hasibuan et al. 2012. *Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional*. *Jurnal Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. Bogor. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>. Di akses pada 09 Oktober 2022
- Hermawan, R. (2019). *Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao dan Harga Cocoa Butter*. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Pembendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233-242.
- Pambudi, A.D. 2011. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura*. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang.
- Prameswita W., R Hanung I., dan Bagem V. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung*. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 2, No. 1. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.

Siregar, Tumpal H.S. Riyadi, Slamet. Nuraeni, Laeli. 2014. *Budidaya Cokelat*. Penebar Swadaya. Jakarta..

United Nation Statistics. 2021. *United Nation Commodity Trade Statistic*. Database. Diunduh dari <https://comtrade.un.org/>.



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Senyerang pada tanggal 30 April 2001 dengan nama Fadillah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Misno dan Ibu Romlah Aini. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 10/V Senyerang pada Tahun 2013 dan dilanjutkan dengan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Pengabuan Pada Tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK PP Negeri Jambi pada Tahun 2019.

Pada Tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Batanghari Jambi dan diterima di Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian melalui proses penerimaan mahasiswa baru gelombang ketiga. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Februari Sampai April 2023 di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tanggal 02 Agustus 2023 penulis melaksanakan ujian skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama” yang dibimbing oleh Ibu Siti Abir Wulandari, S.TP., M.Si dan Bapak Dr. Ir. Zainuddin, M.Si. dan dinyatakan lulus ujian serta memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P).